

# **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KONSTRUKSI PENDIDIKAN PROFETIK**

**(Studi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat  
6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

Citra Putri Sari  
NIM. F52317068

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Citra Putri Sari

NIM : F52317068

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 27 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

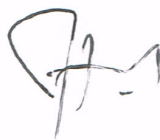


Citra Putri Sari

## **PERSETUJUAN**

Tesis Citra Putri Sari ini telah disetujui  
pada tanggal 27 Juni 2019

Oleh  
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag.

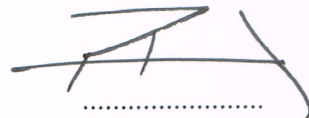
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Citra Putri Sari ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. (Penguji)
3. Dr. Lilik Hurriyah, M.Ag (Penguji)



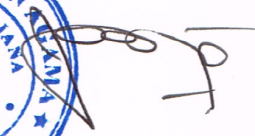




Surabaya, 6 Agustus 2019

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CITRA PUTRI SARI  
NIM : F52317068  
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : alcitraputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KONSTRUKSI PENDIDIKAN PROFETIK (Studi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)**

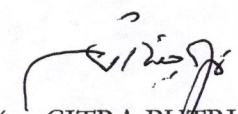
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis

  
( CITRA PUTRI SARI )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Citra Putri Sari (F52317068), 2019, Tesis, Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis praktek konstruksi pendidikan profetik di lembaga pendidikan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam analisa dan interpretasi data, peneliti menggunakan model miles dan huberman yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik di madrasah Muallimin Muallimat tercermin dari tujuh komponen pendidikan, yaitu komponen pendidik profetik, tujuan profetik, materi pendidikan profetik, peserta didik profetik, metode profetik, media profetik dan evaluasi pendidikan profetik. Proses pendidikan karakter di madrasah ini dibentuk melalui penanaman dan pemodelan dengan konstruksi pendidikan profetik. Maksudnya yaitu penanaman nilai dalam proses pembelajaran serta keteladanan dari setiap komponen pendidik. Sehingga terbentuklah karakter yang kuat dari peserta didik. Adapun pendidikan profetik di madrasah ini didasari oleh budaya yang telah dapat membentuk karakter yang melekat dan menjadi identitas madrasah. Dampak pendidikan profetik tersebut menghasilkan 6 karakter, yaitu tanggungjawab, tekun, berani, integritas dan disiplin.

Dari implementasi pendidikan profetik di madrasah, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung adalah amanah besar dari pendiri, proses seleksi yang diutamakan kepada alumni untuk menjaga budaya, evaluasi yang didasarkan pada nilai autentik serta keteladanan dari para pendidik. Adapun faktor penghambatnya yaitu tuntutan dari kemenag yang terkadang bersebrangan dengan identitas pendidikan yang telah menjadi ciri tersendiri madrasah.

**Kata kunci : Pendidikan Profetik, Pembentukan Karakter.**

## DAFTAR ISI

|                                              |      |
|----------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                          | ii   |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                    | iii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....         | iv   |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....                 | v    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                  | vi   |
| MOTTO .....                                  | vii  |
| ABSTRAK .....                                | viii |
| UCAPAN TERIMA KASIH.....                     | ix   |
| DAFTAR ISI .....                             | xi   |
| DAFTAR TABEL .....                           | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                        | xv   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                   |      |
| A. Latar Belakang Penelitian .....           | 1    |
| B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah ..... | 12   |
| C. Rumusan Masalah.....                      | 13   |
| D. Tujuan Penelitian .....                   | 14   |
| E. Manfaat Penelitian .....                  | 14   |
| F. Kajian Pustaka .....                      | 15   |
| G. Sistematika Pembahasan .....              | 17   |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>               |      |
| A. Pendidikan Profetik                       |      |
| 1. Pengertian Pendidikan Profetik.....       | 19   |
| 2. Pendidikan Prespektif Profetik .....      | 23   |





Model 4. Deskripsi Komponen Pendidikan dan Pendidikan Profetik.....

Model 5. Profil Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dan Tambakberas Jombang.....

**DAFTAR BAHAN**

Bab 1. Struktur Cita Etik Profetik .....

Bab 2. Pembentukan Karakter Melalui Konstruk Karakter.....

Bab 3. Temuan Pembentukan Karakter Melalui Penelitian.....

## B. DAFTAR BAGAN

|    |                                                                           |     |
|----|---------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. | Bagan 1. Struktur Cita Etik Profetik .....                                | 36  |
| 2. | Bagan 2. Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Karakter..... | 77  |
| 3. | Bagan 3. Temuan Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Profetik .....    | 187 |



## PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan secara umum dirumuskan oleh Dewey dalam Purwanto, yaitu untuk membentuk manusia menjadi warga negara yang baik. Untuk itu di Sekolah diajarkan segala sesuatu bagi anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat dan sebagai warga negara. Dalam UU no 12 1954 pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>1</sup> Tidak beda jauh dengan tujuan Pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada Nya, dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

[illegible]

besar sumbangan ilmu bagi kebutuhan umat manusia. Berdasarkan aksiologi, ilmu pengetahuan akan terlihat jelas bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai.<sup>4</sup>

Sedangkan nilai sendiri memiliki banyak definisi. Menurut Lauis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut:

1. Kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat pada objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.

Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>5</sup>

Nilai dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki kaitan erat dengan persoalan etika. Etika merupakan suatu pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut.<sup>6</sup> Etika merupakan perilaku dan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada sekelompok masyarakat. Jika diartikan secara etimologi, etika berasal dari bahasa

<sup>4</sup> Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 96.

<sup>5</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

<sup>6</sup> Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, n.d.), 114.

Berbicara mengenai etika, istilah ini tentu sangat dekat dengan ranah budi pekerti, akhlak, atau karakter. Namun dalam dunia pendidikan, istilah karakter lebih ramah digunakan dibandingkan istilah yang lain. Sebenarnya konsepsi tentang pendidikan karakter ini sudah lama digalakkan. Yakni pada akhir abad-18 yang dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. foerster.<sup>8</sup> Dalam perkembangan pendidikan Islam sendiri, konsep ini juga telah dipakai oleh Imam Al Ghazali<sup>9</sup> dengan istilah pendidikan Akhlak.

Namun ironinya,realias justru menjawab bahwa idealisme kaitan secara kausalitas tentang Pendidikan dengan karakter seseorang saat ini masih memiliki gap yang kontradiktif. Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga kini belum terlaksana dengan optimal. Krisis pendidikan di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis moral yang melanda masyarakatnya. Karena hakikat dari tujuan pendidikan sendiri adalah adanya faktor intelligent yang berpadu

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), 11.

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

<sup>9</sup> Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath Thusiasy Syafi'i. Beliau lahir di Thus 1058/450 H dan meninggal di Thus 1111/14 Jumadil Akhir 505 H pada umur 52-53 tahun dan jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. Beliau adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *alghazel* di dunia barat pada abad pertengahan. Ia berkunyah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar Dia Al Ghazali Ath Thusi berkaitan dengan Ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya di yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy Syafii menunjukkan bahwa ia bermadzhab Syafi'i. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> diakses pada tanggal 29 Nopember 2017 jam 11:07 WIB.



1. Krisis nilai-nilai, krisis nilai berkaitan dengan masalah sikap menilai sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, pantas dan tak pantas, benar dan salah, dan hal-hal lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial. Sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai “benar, baik, sopan, atau salah, buruk, tak sopan” mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi, sekurang-kurangnya tak diacuhkan orang.
2. Adanya kesenjangan kredibilitas, dalam masyarakat manusia saat ini dirasakan adanya erosi kepercayaan di kalangan kelompok penguasa dan penanggungjawab sosial. Di kalangan orang tua, guru, pengkhotbah agama di mimbar rumah ibadah, penegak hukum, dan

[illegible]

[illegible]

negeri kita dalam era pembangunan saat ini. Apalagi dalam era tahun 2003 ke atas nanti.<sup>15</sup>

Sedangkan secara khusus, jika ditinjau dari lima komponen dalam pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan, maka terdapat problem antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
2. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
3. Di kalangan peserta didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.<sup>16</sup>

Jika diruntut dari sejarah, ketika menghadapi keadaan yang demikian para Ulama mengarahkan kegiatan Pendidikan untuk membina akhlak. Gerakan pembinaan akhlak melalui Pendidikan ini dilakukan dengan hasil yang memang sangat mengagumkan. Akhlak masyarakat mulai meningkat, tetapi perhatian terhadap ilmu pengetahuan atau pembinaan terhadap

<sup>15</sup> Ibid., 40–41.

<sup>16</sup>Moh Wardi, "Problematisasi Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)," *Tadrîs* Vol. 8, No. 1 (June 2013): 61.

Paparan di atas secara tegas mengindikasikan adanya problematika dalam sistem Pendidikan saat ini. Persepsi Pendidikan pada era ini tampaknya sudah mulai goyah dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Sebagaimana fakta banyaknya Pendidik, yang merupakan bagian dari sistem Pendidikan, yang tidak lagi mempersiapkan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia dan pengembang nilai-nilai multipotensi anak didik. Sakitnya sistem Pendidikan ini terbukti dari produktivitas Pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan keserjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, pemerkosaan dan beberapa kasus amoral lainnya.<sup>18</sup>

Jika kita mau *flashback* pada zaman klasik, tentu kita akan menemukan sosok teladan system Pendidikan yang ideal. Dia adalah Nabi Muhammad saw, sang Pendidik pertama dalam dunia Pendidikan Islam. Pada hakikatnya Rasulullah saw diutus ke atas muka bumi sebagai *uswat al*

<sup>18</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 5.



<sup>24</sup> M Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 88.

1. Madrasah tersebut dirasa memiliki nilai tauladan yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik, seperti contoh pendidik yang santun dalam bersikap tentu menjadi suri tauladan sendiri bagi peserta didik.
2. Adanya implementasi dalam pandangan profetik pada setiap komponen pendidikan, seperti halnya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi komunitas sosial nantinya.
3. Praktek pendidikan di madrasah ini lebih mengedapankan kualitas dibandingkan dengan sebuah formalitas belaka, seperti sebagaimana evaluasi yang menggunakan nilai murni dari perolehan hasil ujian peserta didik tanpa katrol nilai.<sup>25</sup>

[illegible]

### B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Begitu juga dengan karakter, yang memiliki pengertian dan nilai pokok yang sangat luas. Secara etimologi karakter bisa disamakan dengan nilai atau etika, moralitas, budi pekerti, dan akhlak. Sedangkan nilai pokok karakter yang dapat dikembangkan bisa meliputi segala perilaku atau sikap yang dianggap baik. Seperti halnya disiplin, empati, simpati, bertanggungjawab dan segala sifat terpuji lainnya.

Untuk itu, dalam menghindari pelebaran pembahasan, maka Penulis memberikan batasan atau identifikasi dalam pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Profetik, dengan 7 komponen pendidikan yaitu pendidik, tujuan, materi pembelajaran, peserta didik, metode, media, dan evaluasi.

Komponen pendidikan profetik tersebut mengacu pada teori Moh. Roqib dalam buku *prophetic education*.

2. Karakter Peserta Didik, dengan nilai karakter yang dikembangkan yaitu menghormati, tanggungjawab, disiplin, berintegritas, tekun, dan berani

Keenam karakter ini mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Frye, dkk dalam buku *Character Education*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka yang menjadi orientasi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
3. Apasajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik di

1. Untuk menemukan praktek pendidikan profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk menganalisis pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru bagi dunia Pendidikan.
  - b. Untuk pengembangan lembaga Pendidikan dalam menciptakan sebuah Pendidikan dengan paradigm profetik untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Lembaga

b. Bagi Madrasah

c. Bagi Pemerintah

## F. Penelitian Terdahulu

**Tabel. 1 Kajian Pustaka**

| Nama                      | Prodi/Jurnal                           | Judul                                         | Isi                                             | Kesamaan                           | Perbedaan                                         |
|---------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Miftahullah <sup>26</sup> | Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto | Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan | Penelitian ini mengulas gagasan dari salah satu | Ulasan tentang pendidikan profetik | Mengulas pendidikan profetik hanya dari 1 gagasan |

[illegible]



|  |      |  |  |  |                     |
|--|------|--|--|--|---------------------|
|  | 2013 |  |  |  | pendidikan karakter |
|--|------|--|--|--|---------------------|

Sedangkan tesis penulis dimaksudkan untuk menganalisis pembentukan karakter di madrasah Muallimin Muallimat melalui konstruksi pendidikan profetik.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan pembahasan dari isi penelitian yang akan dipaparkan yang tercakup dalam 5 bab. Untuk lebih jelasnya penulisan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan yang memaparkan secara signifikan tentang beberapa factor yang melatarbekangi pengangkatan judul yang telah dipilih oleh penulis mulai dari latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai oleh penulis sebagai acuan, baik bersumber dari buku ataupun jurnal. Di dalamnya termuat konseptualisasi topik yang dikaji dalam prespektif teoritis. Dalam kajian pustaka ini disajikan tiga bab pokok yaitu pendidikan profetik, pembentukan karakter dan pembentukan karakter melalui konstruksi pendidikan karakter.

Bab III, metode penelitian yang berisi tentang beberapa metode. Di dalamnya termuat beberapa hal mulai dari jenis penelitian, lokasi

Bab V, penutup merupakan bab akhir dalam tesis. Dalam bab penutup ini penulis harus membuat simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran kepada lembaga yang diteliti terkait kekurangan atau kelebihan yang ditemukan.

## KAJIAN TEORI

## 1. Pengertian Pendidikan Profetik

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Marimba, dia mendefinisikan Pendidikan dengan tujuan utama untuk mengembangkan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama melalui suatu bimbingan atau pimpinan

[illegible]

Selanjutnya profetik dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti kenabian.<sup>3</sup> Sedangkan kata profetik berasal dari bahas inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi.<sup>4</sup> Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, sehingga menjadi sosok pelopor perubahan, serta mampu membawa masyarakat menuju ke titik perbaikan dan melakukan usaha tiada henti melawan Kedholiman.<sup>5</sup> Secara etimologis, kata profetik berarti kenabian dan juga “nujum”. Nabi mampu memberikan prediksi masa depan di dunia juga di akhirat. Profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu orang yang berbicara awal atau pioner yang memproklamasikan diri dan berbicara masa depan.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Maarif, 1987), 19.  
<sup>3</sup> Harapan, *Kamus Ilmiah*, 551.  
<sup>4</sup> John M. Echols And Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 452.  
<sup>5</sup> Moh Ikmal, "Integrasi Pendidikan Profetik," *Jurnal Pelopor Pendidikan* Vol. 4, No. 1 (January 2013): 4.

Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari. Yaitu bagi orang yang berakhlak dengan akhlak rasulullah (al-takhalluq bi akhlāqi al-Rasūl ‘ala thāqa al-bashariyah). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. Sungguh pada diri rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan keridlaan Allah dan balasan pahala pada hari akhir. Mengikuti pribadi dan sepak terjang perjuangan Rasulullah SAW itu akan membawa rahmat, karena di dalam kepribadian Rasulullah itu terdapat hal-hal yang membawa kemajuan seperti unsur rasionalitas, unsur kecerdasan, unsur keseimbangan antara hati (*heart*) berupa spiritualitas dan moral; akal pikiran-wawasan intelektual (*head*), dan unsur kemampuan teknis (*hand*) serta unsur komprehensif.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> M Roqib, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Profetik,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. III, No. 3 (October 2013): 241.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean,” *Misykat Al Anwar* (n.d.): 5–7.

Kemudian Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad mendefinisikan pendidikan profetik sebagai berikut.

Suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad dengan prinsip mengutamakan integrasi. Sedangkan dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada dalam al Qur'an dan as Sunnah, sehingga baik tujuan duniawi maupun akhirat dapat tercapai.<sup>9</sup>

Selanjutnya Moh. Shofan dalam bukunya mendefinisikan pendidikan profetik sebagai berikut.

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan profetik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan profetik diasumsikan sebagai bentuk pendidikan yang memiliki pandangan lebih visioner terhadap potensi yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Melalui pendidikan profetik peserta didik diupayakan

<sup>9</sup> Dwi Priyanto and Rifqi Abdul Rosyad, "Dwi Dan Rifqi Abdul , "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di MIN Purwokerto, JPA, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember, 2017)," JPA Vol. 18, No. 2 (December 2017): 392.

[illegible]

untuk cakap secara pribadi melalui transformasi pengetahuan serta penanaman nilai, cakap secara ruhani kaitannya dengan Tuhan dan alam, serta cakap secara komunitas dalam membangun praksis yang ideal. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan dalam pembahasan tujuan yang akan datang.

## 2. Pendidikan Prespektif Profetik

Dalam sub bab ini akan dibahas pendidikan beserta komponennya. Namun dalam pembahasan ini akan lebih ditekankan pendidikan dalam prespektif profetik. Maksudnya adalah adanya paradigma profetik yang diterapkan dalam praktek-praktek setiap komponen pendidikan. Mengutip dari definisi pendidikan yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha dengan tujuan utama untuk mengembangkan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>11</sup> Namun pendidikan profetik diasumsikan lebih dari hal tersebut, dalam artian terdapat tujuan yang harus digaris bawahi, bahwa melalui pendidikan profetik peserta didik diupayakan untuk cakap secara pribadi melalui transformasi pengetahuan serta penanaman nilai, cakap secara ruhani kaitannya dengan Tuhan dan alam, serta cakap secara komunitas dalam membangun praksis yang ideal.

Untuk mengetahui konstruksi dari pendidikan profetik, penulis akan memaparkan satu demi satu komponen dalam pendidikan.

<sup>11</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat*, 19.

**a. Faktor pendidik**

- 1) *Ustadz*. Dengan maksud seorang pendidik dituntut untuk profesionalisme dalam tanggungjawab dan kewajibannya serta adanya komitmen secara kapabilitas.

3) *Murabby*. Tugas pendidik dengan sebutan ini dituntut untuk kreatif, inovatif serta inspiratif dalam rangka menjaga dan memelihara alam beserta isinya sebagaimana apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

[illegible]

- 4) *Mudarris*. Tugas pendidik dengan sebutan ini adalah untuk lebih aktif dalam melakukan pembaharuan dalam ilmu pengetahuan. Pendidik dituntut untuk mencerdaskan anak didiknya, melatih ketrampilan, menghilangkan kebodohan, dan memberikan pengetahuan.
- 5) *Muaddib*. Pendidik harus memiliki moral jasmaniyah dan rohaniyah untuk diteladankan kepada peserta didik sebagai fungsi membangun peradaban untuk bangsa, negara serta agamanya.<sup>13</sup>

Dalam sebuah pribahasa terdapat ungkapan “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Dari ungkapan tersebut, jelas nampak adanya sebuah peranan penting dari seorang guru dalam pembentukan sikap dan karakter. Hal ini disebabkan karena perilaku seorang peserta didik sangat didominasi oleh apa yang dilihat dan didapatkan saat melakukan interaksi dengan pendidik di dalam kelas.<sup>14</sup> Untuk itu harus dilakukan banyak pertimbangan dalam menerima pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam kitab *ta’lim al muata’allim* dijelaskan ada 3 faktor yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan sikap dalam memilih pendidik, diantaranya adalah :

<sup>13</sup> Hayat, "Pendidikan Islam Dalam Konsep Prophetic Intelligence," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. II, No. 2 (December 2013): 386.

<sup>14</sup> Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* Vol. 05, No. 02 (November 2017): 269.





- Dalam beberapa uraian di atas, pendidik juga harus memiliki keseimbangan kecerdasan secara profetik. Kecerdasan profetik yang harus dimiliki diantaranya harus terimplementasi dari beberapa hal sebagai berikut :

- [illegible]



nilai-nilai al Qur'an dan as sunnah.<sup>22</sup> Secara lebih jelas, tujuan tersebut bertolak dari pendapat Moh Roqib mengenai pendidikan profetik, sehingga dapat ditarik beberapa poin tujuan sebagai berikut.

- 1) Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai individu tunggal yang cakap. Sehingga pendidikan profetik diasumsikan bukan hanya sekedar praktek mengajar, namun adanya keseimbangan antara transfer pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai. Kedua aspek tersebut harus berjalan secara imbang dalam proses transfer pengetahuan. Hal tersebut mengingat peserta didik adalah pribadi yang akan memasuki fase remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dan signifikan. Nasib suatu bangsa tergantung pada peran mereka.<sup>23</sup> Penanaman nilai pada umumnya membangun kebajikan, karakter yang kuat juga pemakaian terhadap kehidupan. Sedangkan kebajikan sendiri merupakan nilai-nilai universal yang diterima sebagai kualitas diri manusia yang sesuai dengan keinginan agama dan budaya di dunia. Nilai dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu nilai input, yaitu nilai yang diharapkan dapat ditemukan dalam setiap

<sup>22</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 125.

<sup>23</sup> Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus," *Insania* Vol. 16, No. 2 (August 2011): 127.

2) Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk sosial. Maksudnya adalah adanya usaha untuk membentuk pribadi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam. Di sini maksudnya dalam diri peserta didik memiliki porsi *ḥabluminallah* (hubungan antara individu dan Tuhan) dan *ḥabluminannas* (hubungan antara individu dengan individu yang lain) secara *ballance* (seimbang). Hal tersebut merupakan sebuah indikasi akan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Herry Fitriyadi, “Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* Vol. 21, No. 3 (May 2013): 273–274.

[illegible]

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan profetik ini lebih spesifik. Selain melihat pribadi peserta didik sebagai pribadi secara individual, tujuan pendidikan profetik juga memandang posisi peserta didik sebagai makhluk yang memiliki Dzat yang harus disembah serta memandang posisi peserta didik sebagai makhluk yang hidup secara sosial. Selain itu, tujuan pendidikan profetik juga lebih prediktif dan visioner. Yaitu adanya upaya untuk menjadikan

[illegible]

**c. Materi pembelajaran**

- 1) Peningkatan iman dan takwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

[illegible]

وَإِذْ قَالَ نُفْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ٢٨

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ<sup>٢٩</sup>

- 1) Makkah, materi yang diajarkan menitikberatkan pada bidang keagamaan, yaitu perihal keimanan, ibadah, dan akhlak.
- 2) Madinah, materi yang diajarkan seputar bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Al Qur'an, 31: 17.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ٣٢

Ayat tersebut memiliki kandungan bahwa paradigma profetik tersebut terdiri dari 3 komponen, yaitu *pertama* tujuan humanisasi (*amar ma'rūf*), yaitu sebuah konsep untuk memanusiakan manusia, yaitu menghidupkan rasa perikemanusiaan kepada sesama. *Kedua*, tujuan liberasi (*nahi munkar*), bercita-cita mewujudkan manusia bebas, baik secara individu maupun kelompok dan menolak adanya pembatasan. *Ketiga*, tujuan transendensi (*tu'minuna billah*), adalah kesadaran akan eksistensi Ketuhanan terhadap makna apa saja yang

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al Our'an Dan Terjemahnya*, 65.







### e. Methode

Dalam pendidikan berparadigma profetik, terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Anam telah dijelaskan secara

<sup>42</sup> Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI, No. 1 (August 2011): 118.





Dalam penelitian Wahidin dan Syaifuddin mengklasifikasikan media pendidikan meliputi dua macam, yaitu:

- 1) Perbuatan pendidik (biasa disebut *software* atau *immaterial*); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman,
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut *hardware* atau *material*); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi. Seiring dengan berjalannya waktu media tersebut berkembang lebih canggih, tidak hanya sekedar alat tulis dan baca saja, namun sudah lebih luas lagi. Sebut saja penggunaan dan pemanfaatan alat-alat yang didukung dengan jaringan internet sebagai media pembelajaran kini lebih banyak digemari. Seperti halnya model pembelajaran *Blended Learning*.

<sup>47</sup> Unang Wahidin and Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (April 2018): 53.

Sedangkan dalam tinjauan pendidikan profetik, media apapun sah untuk diaplikasikan, namun yang perlu digaris bawahi pendidik harus tetap lebih dominan dalam membentuk

<sup>50</sup> Fitri Yeni, Yarmis Hasan, and Tarmansyah, "Efektifitas Game Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bagi Anak Kesulitan Belajar Di Min Koto Luar, Kecamatan Pauh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol. 2, No. 3 (September 2013): 503.

kepribadian peserta didik. Karena bagaimanapun juga sifat teknologi statis dan rutin tidak berjiwa dan beradab, dan ditakutkan akan membentuk kepribadian peserta didik. Semua media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta. Karena memanfaatkan media untuk kemaslahatan umat juga dinilai sebagai ijtihad.<sup>51</sup>

### g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan dicapai oleh peserta didik . Adapun evaluasi pendidikan adalah suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan dalam pendidikan atau pembelajaran.<sup>52</sup>

Pada UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XVI Evaluasi, Akreditasi, Dan Sertifikasi, Pasal 57 ayat 1 menjelaskan tentang tujuan di adakannya evaluasi yaitu: “ Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

<sup>51</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 149.

<sup>52</sup> A. Muri Yusuf, *Assesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 19.

Pasal 58 ayat 1 menjelaskan tentang pihak yang melakukan evaluasi hasil belajar yang bertujuan memantau kemajuan belajar peserta didik yaitu: “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Evaluasi dalam tinjauan pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan ketrampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, atau hubungan dengan Allah, hubungan

[illegible]

terhadap sesama dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta.<sup>54</sup>

### 3. Model Pendidikan Peofetik

Meminjam dari konsep Moh. Roqib, di sini penulis akan menyajikan model dari pendidikan profetik. Model pendidikan profetik ini maksudnya adalah bentuk pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan profetik. Model pendidikan profetik ini terdapat 5 model, yaitu pendidikan sosial kerakyatan, pendidikan profetik inklusif-multikultural, pendidikan profetik integratif-interkoneksi, pendidikan profetik berdasarkan filsafat gerak-kreatif, dan pendidikan profetik menyenangkan-mendisiplinkan. Selanjutnya setiap model akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pendidikan sosial-kerakyatan

Dalam model pertama ini, pendidikan profetik yang dimaksudkan adalah pendidikan kerakyatan. Dalam artian pendidikan didesain untuk semua rakyat dan menyentuh kebutuhan riilnya. Oleh sebab itu, semua masyarakat berhak menerima pendidikan tanpa adanya persyaratan khusus. Sehingga pendidikan yang didesain untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* pendidikan atau kepentingan-

<sup>54</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 150.

Dalam perspektif model ini, terdapat beberapa pendidikan yang berpotensi memuat maksud dari pendidikan profetik sosial-kerakyatan.

Pesantren merupakan pendidikan yang tertua di Indonesia. Dalam lintasan sejarah, pesantren merupakan pendidikan asli Indonesia. Secara terminologi, KH Imam Zarkasih mendefinisikan sebagai sistem pendidikan yang diletakkan dalam asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur secara sentral dengan beberapa kegiatan yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan yang utama.<sup>56</sup>

Pesantren di asumsikan sebagai lingkungan yang efektif karena secara 24 jam peserta didik melakukan aktifitas dalam aktualisasi nilai-nilai kehidupan di bawah pengawasan dari pembimbing.<sup>57</sup>

Dalam kacamata profetik pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi *tafaqquh fi al din* (pendalaman

<sup>56</sup> Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV, No. 1 (2013): 104.

<sup>57</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2017): 68.

## 2) Homeschooling

<sup>58</sup> Evita Yuliatul Wahidah, “Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren,” *Muaddib* Vol. 05, No. 02 (December 2015): 189.

[illegible]



a) *Unit studies approach*, di mana peserta didik mempelajari beberapa mata pelajaran berdasarkan satu tema tertentu.

c) *The clasical approach*, yaitu menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan perkembangan anak.

e) *The montessori approach*, yaitu pendekatan dengan mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak sehingga dapat mengembangkan potensi mereka, baik fisik, mental maupun spiritual.

f) *The eclectic approach*, yaitu pendekatan dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepala keluarga untuk mendesain sendiri kurikulum pendidikan.

[illegible]

- Sedangkan secara kuantitas, pendidikan *homeschooling* ini terdiri dari 3 model.

- a) *Homeschooling tunggal*, yaitu keluarga yang menyelenggarakan *homeschooling* secara mandiri di rumah mereka, dan tidak bergabung dengan keluarga yang lain, sehingga ada keluwesan dalam pelaksanaannya.
- b) *Homeschooling majemuk*, yaitu beberapa keluarga yang sama-sama dalam penyelenggaraan *homeschooling*.
- c) *Homeschooling komunitas*, yaitu gabungan *homeschooling* majemuk yang bersama-sama menentukan perangkat pembelajaran.<sup>63</sup>

Pendidikan *homeschooling* ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan profetik dalam model sosial-kerakyatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan

<sup>63</sup> Praharesti Eriany and Agustiana Jaya Ningrum, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Menyekolahkan Anak Di Homeschooling Kak Seto Semarang," *Psikodimensia* Vol. 12, No.1 (June 2013): 57.

**b. Pendidikan profetik inklusif-multikultural**

<sup>64</sup> Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,” *Sosio Didaktika* Vol. 1, No. 1 (May 2014): 2.  
<sup>65</sup> Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, 437.  
<sup>66</sup> *Ibid.*, 343.

Dalam konteks kehidupan plural, dalam penelitian Ibrahim menyebutkan ada 5 model multikulturalisme yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air.

- 1) Multikulturalisme isolasionis, yaitu masyarakat terdiri dari berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang sangat minimal antara satu dengan yang lain. Dalam artian kelompok ini terbuka dengan keragaman, namun di sisi lain mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah.
- 2) Multikulturalisme akomodatif, yaitu suatu komunitas masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, tetapi bersifat memberikan penyesuaian terhadap masyarakat minoritas. Dalam model ini, masyarakat tersebut membuat

<sup>68</sup> Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Insania* Vol. 12, No. 2 (May 2007): 2.

- 3) Multikulturalisme otonomis, usaha yang dilakukan oleh kelompok minoritas sebagai masyarakat kultural utama untuk mencapai kesejajaran dengan kelompok dominan. Mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan kesejajaran sehingga semua kelompok masyarakat bisa eksis sebagai mitra yang sejajar.
- 4) Multikulturalisme kritikal atau integratif, masyarakat plural yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan kultural otonom, namun lebih memperjuangkan penciptaan kultur kolektif-integratif.
- 5) Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu usaha untuk menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dengan komit budaya dalam dirinya.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I, No. 1 (2018): 120.

Dalam konteks keindonesiaan, konsep pendidikan ini sesuai dengan pendidikan di negeri ini. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat ditinjau secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kemajemukan tersebut dapat dilihat dalam segi perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budayanya, sedangkan secara horizontal dapat dilihat dari tingkat agama, etnis, bahasa daerah dan letak geografisnya.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif Di Sekolah," *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007): 141.

[illegible]

Selain itu, dalam QS. al Hujurat: 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

<sup>74</sup> Al Qur'an, 49: 13.



Menurut A. Tafsir dalam penelitian Zainiyati menjelaskan bahwa Allah merupakan dzat pemilik segala ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, teori yang didapatkan dari mempelajari al Qur'an tidak mungkin ada pertentangan dengan ilmu yang didapatkan dari mempelajari alam (*kawuniyah*), hal ini disebabkan kedua teori tersebut berasal dari Tuhan. Oleh karena itu baik yang bersifat *kawuniyah* maupun yang bersifat *aqliyah* keduanya saling menjelaskan dan konsultasi, bukan saling bertentangan.<sup>79</sup> Meskipun tokoh terdahulu membagi ilmu pengetahuan dalam klasifikasi berbeda, seperti Ibn Khaldun yang membagi menjadi ilmu *aqliyah* dan ilmu *naqliyah*. Kemudian al Ghazali yang membagi menjadi ilmu-ilmu agama atau *ukhrawi* dan ilmu-ilmu umum atau duniawi. Namun pembagian tersebut hanya sebatas klasifikasi, bukan sebuah dikotomisasi.<sup>80</sup>

Amrullah, H. dan Jamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Airlangga, n.d.), 3.  
 Snuryatus Salamah Zainiyati, "Model Kurikulum Integratif PesantrenM  
 di Malang," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014):  
 Snuryati, "Pendidikan Multikultural," 76.

<sup>80</sup> Zainiyati, "Pendidikan Multikultural," 76.

Keterpisahan secara diametral pada dunia pendidikan ini akan menyebabkan rendahnya capaian kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Jika sains dan rasionalisasi terhadap problem-problem kemanusiaan dianggap terpisah dari kebudayaan Islam, maka umat Islam akan mengalami dehumanisasi. Adanya pemisahan tersebut tentu tidak sesuai dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam islam.<sup>83</sup> Untuk mengatasi hal tersebut, maka secara solutif lembaga pendidikan islam dalam implementasinya harus menyajikan

<sup>83</sup> M. Hasan Bisyrî, "Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan," *Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2 (December 2009): 182.

Dalam kaca mata profetik, integratif yang dimaksudkan bukan hanya sekedar integratif dari segi kurikulum, namun juga integratif dari segi kebijakan dan kelembagaannya. Pendidikan integratif semacam ini merupakan bagian dari aplikasi dari pendidikan profetik, dalam artian pendidikan profetik tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif.<sup>84</sup>

Secara fundamental, filsafat profetik dalam kerangka pemikiran Iqbal didasari oleh filsafat gerak. Adanya kewajiban untuk beribadah, secara otomatis ada keniscayaan bagi hamba untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak Nya. Dalam tataran sifat nabi, terdapat sifat *faṭānah*, kecerdasan yaitu gerak kreatif yang dimiliki seseorang. Sedangkan dalam tataran prespektif profetik, kreatif merupakan bagian dari aktualisasi amal salih.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 181.

[illegible]





- 3) Produk kreatifitas guru akan merangsang kreatifitas siswa.<sup>89</sup>

Untuk itu, kreativitas memang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana disebutkan di atas, kreativitas dalam kacamata profetik merupakan tataran dalam implementasi misi humanisasi, atau amal salih. Kreativitas tersebut juga diwarisi dari sifat nabi yaitu *faṭānah*.

e. Pendidikan profetik menyenangkan-mendisiplinkan  
(*edutainment plus*)

*Edutainment* terdiri dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan dan *entertainment* berarti hiburan. Secara akar kata *edutainment* berarti pendidikan yang menyenangkan. Selanjutnya Hamruni menyimpulkan *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dengan kata lain *edutainment* ini adalah pendekatan pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan dan berupaya untuk mengajak peserta didik untuk menyenangi

<sup>89</sup> Yanti Oktavia, "Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (June 2014): 809.

Terdapat 3 alasan fundamental yang melatarbelakangi munculnya konsep *edutainment*, yaitu:

- 1) Perasaan positif berupa perasaan gembira atau senang yang akan mempercepat pembelajaran.
- 2) Potensi nalar dan emosi secara jitu yang akan membangun loncatan prestasi belajar yang tidak terduga.
- 3) Adanya motivasi yang tepat dan cara mengajar yang benar, seperti adanya penghargaan terhadap gaya belajar mereka, maka akan menghasilkan capaian hasil belajar yang optimal.

Dari ketiga prinsip inilah yang kemudian memunculkan konsep *edutainment*.<sup>92</sup> Dari konsep *edutainment* terdapat 4 karakteristik sebagai berikut.

<sup>91</sup> Ipah Budi Minarti, Sri Mulyani Endang Susilowati, and Dyah Rini Indriyanti, "Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Bervisi Sets Berbasis Edutainment Pada Tema Pencernaan," *Journal Of Innovative Science Education* Vol. 1, No. 2 (2012): 102.

<sup>92</sup> M Fadhilillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 5.

- 1) Konsep *edutainment* adalah peningkatan hasil belajar melalui rangkaian pendekatan yang menjadi jembatan antara proses mengajar dan proses belajar.
- 2) Konsep dasar *edutainment* adalah suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran.
- 3) Konsep *edutainment* yang memandang peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan subjek dari pendidikan.
- 4) Konsep *edutainment* termanifestasi dengan wajah yang humanis dan interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan, bukan lagi sebuah proses yang menakutkan.<sup>93</sup>

Sedangkan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa prinsip dalam penggunaan konsep *edutainment* yang merupakan hasil penelitian Andrioza sebagai berikut.

- 1) Belajar PAI secara mudah dan menyenangkan
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 3) Pembelajaran yang menarik minat peserta didik
- 4) Penyajian materi yang relevan

<sup>93</sup> Aip Saripudin, “Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1 (March 2018): 133.

5) Melibatkan emosi positif dalam pembelajaran<sup>94</sup>

Dalam penggunaan metode *edutainment* dalam pembelajaran, memberikan dampak terhadap ketrampilan sosial peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian Agustriana, bahwa metode tersebut dapat menumbuhkan sifat saling bersosialisasi, menghargai teman, bekerjasama, tanggungjawab, dan bersabar. Untuk itu anak dapat berinteraksi dengan bebas dan menyenangkan selama proses belajar mengajar. Sehingga ketrampilan sosial anak untuk berinteraksi sama satu lain semakin optimal.<sup>95</sup>

Dalam perspektif profetik, pendidikan tidak hanya ditekankan pada sisi menyenangkan saja, namun juga menekankan pada sikap pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman ketika ada pelanggaran terhadap tata tertib. Adanya keseimbangan ini juga telah dilakukan oleh Nabi, yaitu dengan memberikan kabar gembira dengan pahala dan surga bagi yang taat, tetapi juga memberikan peringatan atau ancaman dengan dosa dan neraka bagi mereka yang maksiyat dan durhaka. Untuk itu, dalam tataran pendidikan profetik ini

<sup>94</sup> Andrioza, “Edutainment Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (June 2016): 135.

<sup>95</sup> Nesna Agustriana, "Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No/ 2 (November 2013): 15.

*Edutainment plus* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa melupakan adanya pendisiplinan berupa sebuah hukuman bagi yang melanggar.<sup>96</sup> Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman dengan tujuan untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar timbul kesadaran sehingga kesalahan tersebut tidak terulang dan adanya perlindungan terhadap pelaku agar tidak melanjutkan tingkah laku yang salah.<sup>97</sup>

## 1. Urgensi Pendidikan Karakter

ولكنه في ص ٥٦ ج ٣ إحياء عرف الخلق تعريفا دقيقا فقال: «الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا، سَمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا».<sup>٩٨</sup>

<sup>98</sup> Zaki Mubarak, *Akhlaq 'Inda Ghazali* (Kairo: Jumhuriyah Misra Arabiyah, 2012), 150.

Sedangkan karakter sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>99</sup> Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata *character* berasal dari Bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda/ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

[illegible]

Penanaman karakter ini dianggap sebagai sesuatu yang urgen. Karena selain SDM yang secara kuantitas sudah memadai, Pendidikan juga harus mampu menghasilkan SDM yang beretika sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik dan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa kita menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlakunya sekaligus cerdas intelektualnya.

[illegible]

<sup>102</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), 4.

<sup>103</sup> Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education," *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4, (December 2006): 497.

Oleh sebab itu, muncullah gerakan pendidikan karakter di berbagai negara. Pendidikan karakter ini telah digunakan pada waktu yang lama di USA. Di USA terdapat minat yang besar dalam mendidik melalui pengembangan karakter yang dimulai pada akhir abad ke 19 dan berlanjut sampai 4 dekade pertama abad ke 20.<sup>105</sup> Pendidikan karakter sendiri merupakan gerakan nasional yang menjadikan sekolah-sekolah menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggungjawab dan peduli dengan pemodelan dan sistem pengajaran karakter yang baik melalui sebuah nilai. Secara definitif, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli dan bertindak berdasarkan inti dari nilai-nilai etis. Sebagaimana ungkapan sebagai berikut:

<sup>105</sup> Berkowitz, "Moral Education", 497.





kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah *umanitarianisma* yang meliputi solidaritas sesama manusia menghormati hakekat dan martabat manusia kesetaraan dan tolong menolong antar manusia menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antarmanusia menciptakan kedamaian.<sup>109</sup>

Menurut asumsi penulis, keenam karakter tersebut merupakan karakter dasar yang harus dimiliki peserta didik.

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter

Penanaman karakter siswa di Sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan penanaman adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih oleh sekolah adalah kultur akhlak mulia.<sup>111</sup>

Sedangkan Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di Sekolah. 100 cara tersebut dikelompokkan menjadi 5 metode yaitu :

- Penanaman nilai-nilai dan moralitas
- Pemodelan nilai-nilai dan moralitas
- Memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas
- Ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral
- Mengembangkan program pendidikan nilai

Berdasarkan pendapat Kirschenbaum ini guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya

<sup>111</sup> Marzuki, Murdiono, and Samsuri, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SD Dan SMP DIY," *Jurnal Kependidikan* Vol. 41, No. 01 (May 2011): 76.



Komponen yang harus dilibatkan dalam implementasi pendidikan karakter ini, meliputi: orang tua, yang merupakan pendidik moral utama dan signifikan dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter seorang anak.<sup>114</sup> Selanjutnya adalah sekolah yang juga didukung oleh seluruh *stakeholder* pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun yang terakhir adalah guru, dimana guru berperan sebagai pengasuh, model, dan mentor dalam mendidik peserta didik.<sup>115</sup>



|    |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |        | masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 2. | Tujuan | Tujuan dari pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.                             | Tujuan dari pendidikan profetik lebih spesifik dan prediktif terhadap masa depan, yaitu :<br>1. Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai individu tunggal yang cakap.<br>2. Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk sosial.<br>3. Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas sosial                                                                               |
| 3. | Materi | Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran secara umum harus mengikuti kepada peraturan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. | Dalam pendidikan profetik materi yang diajarkan harus mengandung cita etik profetik, yaitu <i>pertama</i> tujuan humanisasi ( <i>amar ma'rūf</i> ), yaitu sebuah konsep untuk memanusiakan manusia, yaitu menghadirkan rasa perikemanusiaan kepada sesama. <i>Kedua</i> , tujuan liberasi ( <i>nahī munkar</i> ), bercita-cita mewujudkan manusia bebas, baik secara individu maupun kelompok dan menolak adanya pembatasan. <i>Ketiga</i> , tujuan |

|    |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                    | transendensi ( <i>tu'minuna billah</i> ), adalah kesadaran akan eksistensi Ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan.                                                                                                                                                   |
| 4. | Peserta didik | Dalam pendidikan secara umum, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.                                                        | Dalam pendidikan profetik Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi positif ( <i>fitrah</i> ) sebagai dasar perkembangan manusia. Sehingga pendidikan berupaya untuk menghargai dan mengembangkan <i>fitrah</i> tersebut secara aktual dan faktual.                          |
| 5. | Metode        | Metode pembelajaran adalah cara melakukan atau penyajian, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.                                                                                                               | Sedangkan dalam pendidikan profetik niat dan orientasi penggunaan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesama makhluk. Metode apapun dapat diterapkan asal dengan orientasi untuk keimanan                                                                                             |
| 6. | Media         | Media pembelajaran atau pendidikan didefinisikan sebagai peningkatan efektivitas hasil dalam proses belajar mengajar melalui alat bantu penghubung (media komunikasi) yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas. | Dalam tinjauan pendidikan profetik, media apapun sah untuk diaplikasikan, namun yang perlu digaris bawahi pendidik harus tetap lebih dominan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena bagaimanapun juga sifat teknologi statis dan rutin tidak berjiwa dan beradab, dan ditakutkan akan |

|    |              |                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              |                                                                                                                                                                            | membentuk kepribadian peserta didik. Semua media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta.                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 7. | Evaluasi     | Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. | Evaluasi dalam tinjauan pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, dan kecerdasan, dan ketrampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, atau hubungan dengan Allah, hubungan terhadap sesama dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta. |
| 8. | Kepemimpinan | Memiliki kompetensi                                                                                                                                                        | Memiliki 4 dimensi identifikasi kepemimpinan yaitu kedalaman spiritual, kebaikan akhlak, keluasan ilmu, kematangan profesional, selain itu, pemimpin harus meneladani 4 sifat nabi, yaitu <i>siddiq, amanah, tabligh, faṭonah</i> .                                                                                                                                      |

Dari tabel di atas telah dijelaskan perbedaan pendidikan secara umum dengan pendidikan profetik. Untuk lebih mempermudah

**Tabel 4. Deskripsi Komponen Pendidikan Berdasarkan Prespektif Pendidikan Profetik**

| No | Komponen | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pendidik | <p><b>Seleksi pendidik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor keilmuan yang tinggi</li> <li>2. Faktor kehati-hatian dalam menjaga perkara haram</li> <li>3. Faktor kematangan usia</li> </ol> <p><b>Kompetensi pendidik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi humanis, yaitu kompetensi yang dimiliki oleh pendidik dengan indikasi menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk.</li> <li>2. Kompetensi liberasi, pendidik berkompetensi mencegah kemungkaran dengan cara mencegah mereka untuk berbuat mungkar.</li> <li>3. Kompetensi transedensi, pendidik berkompetensi untuk mengikatkan spirit spiritual dalam diri peserta didik.</li> </ol> <p><b>Meneladani sifat nabi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siddik, yaitu jujur <ol style="list-style-type: none"> <li>a. benar berintegrasi tinggi dan terjaga dari kesalahan</li> <li>b. benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan</li> </ol> </li> <li>2. Amanah, yaitu dapat dipercaya yaitu akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.</li> <li>3. Tabligh, <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Senantiasa menyampaikan risalah kebenaran</li> <li>b. Tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan</li> <li>c. Tidak takut memberantas kemungkaran/KKN dan sebagainya.</li> </ol> </li> <li>4. Faṭōnah, yaitu cerdas, <ol style="list-style-type: none"> <li>a. memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi</li> <li>b. profesional, serta cerdas bisa</li> </ol> </li> </ol> |

|    |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |        | <p>mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.</p> <p><b>Kecerdasan profetik pendidik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kharisma dan berwibawa,</li> <li>2. dihormati dan dicintai,</li> <li>3. sumber keteladanan,</li> <li>4. menjadi guru dan sahabat,</li> <li>5. mudah memahami kondisi mental dan spiritual masing-masing pihak,</li> <li>6. bersifat arif dan mudah saling beramanah.</li> <li>7. dapat memahami dan mencintai pekerjaan dengan baik,</li> <li>8. memahami bahwa bekerja adalah perjuangan di jalan Allah Swt,</li> <li>9. amanah dan ibadah ibadah kepada Nya.</li> <li>10. dapat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik dan efektif.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 2. | Tujuan | <p><b>Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai individu tunggal yang cakap</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan diasumsikan bukan hanya sekedar praktek mengajar, namun adanya keseimbangan antara transfer pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai.</li> <li>2. Penanaman nilai pada umumnya membangun kebajikan, karakter yang kuat juga pemaknaan terhadap kehidupan.</li> </ol> <p><b>Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk sosial.</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya usaha untuk membentuk pribadi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam. Usaha tersebut bisa berupa beberapa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong peserta didik memiliki faktor <i>habluminallah</i> dan <i>habluminannas</i>.</li> </ol> <p><b>Tujuan dengan memandang peserta didik sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas sosial.</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yaitu dengan adanya upaya lembaga pendidikan dengan menumbuhkan potensi dalam diri peserta didik untuk</li> </ol> |

|    |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |               | membangun komunitas sosial yang ideal. Yaitu dengan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 3. | Materi        | <p><b>Materi harus mengandung materi ibadah, akhlak dan keimanan.</b></p> <p><b>Materi mengandung cita etik profetik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Humanisasi (<i>amar ma'rūf</i>), yaitu materi harus mengajarkan menghidupkan rasa perikemanusiaan kepada sesama.</li> <li>2. Liberasi (<i>nahi munkar</i>), yaitu materi mengajarkan untuk mencegah kemungkaran.</li> <li>3. Transendensi (<i>tu'minuna billah</i>), adalah materi mengajarkan akan keimanan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                          |
| 4. | Peserta didik | <p><b>Penghargaan terhadap <i>fitrah</i> peserta didik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kegiatan pengembangan kemampuan peserta didik</li> <li>2. Proses pembelajaran yang menghargai <i>fitrah</i> peserta didik</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 5. | Metode        | <p><b>Prinsip penggunaan metode dalam pendidikan profetik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesama makhluk. Metode apapun dapat diterapkan asal dengan orientasi untuk keimanan</li> <li>2. Metode yang bertumpu pada kebenaran</li> <li>3. Metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran</li> <li>4. Keteladanan pendidik</li> <li>5. Berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada <i>al akhlaq al karīmah</i> dan budi utama</li> <li>6. Sesuai dengan usia dan akal peserta didik</li> <li>7. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik</li> <li>8. Mengambil pelajaran sesuai dengan metode yang dipakai</li> </ol> |
| 6. | Media         | <p><b>Klasifikasi media</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbuatan pendidik (biasa disebut <i>software</i> atau <i>immaterial</i>) <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mencakup nasehat</li> <li>b. Teladan</li> <li>c. Larangan</li> <li>d. Perintah</li> <li>e. Pujian</li> </ol> </li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

|    |              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              | <ul style="list-style-type: none"> <li>f. Teguran</li> <li>g. Ancaman</li> <li>h. Hukuman,</li> </ul> <p>2. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut <i>hardware</i> atau <i>material</i>); mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meja kursi belajar</li> <li>b. Papan tulis,</li> <li>c. Penghapus,</li> <li>d. Kapur tulis,</li> <li>e. Buku,</li> <li>f. Peta,</li> <li>g. OHP, dan sebagainya</li> </ul> <p><b>Media pendidikan profetik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik harus lebih dominan dalam membentuk karakter peserta didik</li> <li>2. Media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta.</li> </ul>                                              |
| 7. | Evaluasi     | <p><b>Hal yang dinilai dalam evaluasi dalam tinjauan pendidikan profetik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. kualitas pemahaman,</li> <li>2. penguasaan,</li> <li>3. kecerdasan, dan</li> <li>4. ketrampilan,</li> <li>5. juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 8. | Kepemimpinan | <p><b>4 dimensi identifikasi kepemimpinan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kedalaman spiritual <ul style="list-style-type: none"> <li>a. adanya tingkat keimanan pada Allah SWT,</li> <li>b. mempunyai kesalehan ritual,</li> <li>c. mempunyai kesalehan sosial,</li> <li>d. ikhlas</li> <li>e. tawakkal</li> </ul> </li> <li>2. Kebaikan akhlak <ul style="list-style-type: none"> <li>a. sifat jujur amanah,</li> <li>b. mendengar pendapat bawahan,</li> <li>c. istiqomah,</li> <li>d. terbuka,</li> <li>e. musyawarah,</li> <li>f. tawakkal</li> </ul> </li> <li>3. Keluasan ilmu <ul style="list-style-type: none"> <li>a. berwawasan luas</li> <li>b. mempunyai keahlian keilmuan/keagamaan</li> </ul> </li> </ul> |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>c. mempunyai keahlian bahasa</li> <li>d. banyak menghasilkan pemikiran atau ide baru</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>4. Kematangan profesional               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. visi dan misi yang jelas,</li> <li>b. bekerja sungguh-sungguh,</li> <li>c. jeli dan teliti,</li> <li>d. visioner,</li> <li>e. adil,</li> <li>f. cepat tanggap,</li> <li>g. komunikatif,</li> <li>h. terbuka dan musyawarah</li> </ul> </li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|  |  | <p><b>Meneladani sifat nabi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Siddiq,               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. benar dan jujur.</li> </ul> </li> <li>2. Amanah,               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. dapat dipercaya</li> <li>b. bertanggungjawab</li> <li>c. kredibel</li> <li>d. keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan</li> <li>e. memiliki tanggungjawab dalam melakukan tugas dan kewajiban yang diberikan</li> </ul> </li> <li>3. Tabligh,               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. komunikatif dan argumentatif</li> <li>b. menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (<i>bi al hikmah</i>)</li> </ul> </li> <li>4. Fathanah,               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. memiliki sifat intelektual,</li> <li>b. kecerdikan dan kebijaksanaan</li> </ul> </li> </ul> |

## METODE PENELITIAN

Metode, secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari bahasa Yunani, *metha*, (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), metode bisa berarti suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>1</sup> Jadi, metode penelitian di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>2</sup>

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian berdasarkan metode analisis, yaitu terkategori sebagai penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental

<sup>2</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

Penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini bercirikan kualitatif deskriptif. Yaitu data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.<sup>3</sup> Perhatian penelitian ini lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “ tidak tahu mengenai apa yang akan ditelitinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka dengan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya. Penelitian ini tidak mengadakan ukur mengukur dan hitung menghitung terhadap data.<sup>4</sup>

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh

<sup>4</sup> Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 182.

mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu dilakukan seperti orang merajut  
 sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.<sup>5</sup>

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin memahami sebuah situasi social secara mendalam, menemukan pola khusus, dan memunculkan sebuah teori baru sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Jombang. Lembaga Pendidikan tersebut bernama Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

### C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan dikumpulkan oleh penulis, yaitu :

## 1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama. 6 Data primer untuk penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter melalui konstruksi pendidikan profetik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun informan

<sup>5</sup> Moleong, *Metodologi*, 11.

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

a. Informan AR

b. Informan MS

c. Informan AB

d. Informan RF

e. Informan DM

[illegible]

mata pelajaran akhlak. DM juga salah satu alumni madrasah muallimin muallimat tahun 2013.

f. Informan SZ

Informan SZ adalah salah satu pendidik yang saat ini sedang duduk di kelas 5 MMA dan naik ke kelas 6. SZ berasal dari Nganjuk dan saat ini berdomisili di PPP al Fathimiyyah. SZ merupakan lulusan MTsN dan masuk di madrasah muualimat diterima di kelas 2. SZ juga merupakan salah satu dari anggota OSIS.

g. Informan UA

Informan UA adalah salah satu alumni madrasah muallimin muallimat tahun 2013. UA saat ini berdomisili di Nganjuk dan berprofesi sebagai pedagang. Pada saat masa sekolah UA berdomisili di pondok muhibbin. Semasa sekolah UA merupakan salah satu dari anggota OSIS yang cukup aktif dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di madrasah.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Dalam hal ini data sekunder yang dimaksudkan yaitu tentang bentukan pendidikan profetik di sekolah tersebut. Adapun Informan sekunder penelitian adalah para pihak yang mendukung data pada informan primer. Dalam hal ini adalah beberapa dokumen maupun data.



Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung guna mengobservasi konstruksi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun di Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data atau responden. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara langsung, di mana wawancara dilakukan dengan cara “face to face”, artinya peneliti berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara. Dalam melakukan wawancara

[illegible]

### 3. Dokumenten

### E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

<sup>9</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), 72.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode*, 329.

<sup>11</sup> Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), 61.







## PAPARAN DATA

**A. Gambaran Umum Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

## 1. Profil Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Dari sisi sejarah, MMA ini berdiri tahun 1956 sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum. Pendiri madrasah ini adalah KH. Abdul Fattah Hasyim.<sup>1</sup> Madrasah ini berdiri dengan tujuan utama yaitu membentuk dan menyiapkan kader guru sebagaimana nama dari madrasah ini yaitu Muallimin Muallimat. Tempat belajar madrasah mula-mula bertempat di depan rumah pendirinya, KH. Abdul Fattah. Di awal pendiriannya, madrasah dikhususkan bagi santri putra dan ditempuh selama 4 tahun.

Dua tahun kemudian (tahun 1958), madrasah Muallimat didirikan. Tempat belajar dilakukan secara bergantian. Pagi untuk para siswa dan siang untuk siswi. Sejak itu madrasah ini menjadi Madrasah

<sup>1</sup> KH. Abdul Fattah Hasyim lahir di desa Kapas Jombang, pada tahun 1911. Dari pasangan KH. Hasyim Idris dan Ibu Fathimah binti KH. Chasbullah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara. Pesantren yang pernah ditempatinya sebagai tempat belajar diantaranya adalah pesantren Panji, Sidoarjo, lalu ke Mojosari, Nganjuk lalu melanjutkan ke Tebuireng. Pada tahun 1939 beliau diambil menantu oleh KH. Bisri Syansuri, dijodohkan dengan putri keempat yaitu Nyai Hj. Musyarofah. Pada tahun 1949 beliau mendirikan pondok pesantren putri al Fathimiyyah. Kemudian pada tahun 1956 beliau mendirikan madrasah muallimin muallimat. Lantas pada tanggal 27 april 1977 beliau berpulang ke rahmatullah. Sebelum wafat beliau berpesan agar dimakamkan di samping madrasah muallimin muallimat, sesuai dengan karakter beliau yang sangat mencintai ilmu dan tidak pribadi yang tidak mau terlepas dari gaung ilmu barang sedikitpun. Profil ini diambil dari buku album kenang-kenangan anak akhir periode 2012-2013.

Pada tahun 1964 kurikulum PGA disempurnakan menjadi 6 tahun. Saat itu pimpinan madrasah dipegang oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur) sampai tahun 1966.<sup>2</sup> Selanjutnya madrasah ini dipegang kembali oleh KH. Abdul Fattah. Tahun 1969 madrasah berubah status menjadi MTsAIN untuk kelas 1-3 dengan kepala madrasah Drs. H. Moh Syamsul Huda dan MAAIN untuk kelas 4-6 dengan kepala madrasah KH. Achmad Al Fatih AR, atas prakarsa KH. Wahab Chasbullah turun SK menteri Agama Nomor : 23/1969 tanggal 4 maret 1969 yang waktu itu dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan. Dengan perubahan ini, maka Madrasah juga berstatus sebagai madrasah negeri.

<sup>2</sup> KH Abdurrahman Wahid Alias Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 07 September 1940. Gusdur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya KH. Wahid Hasyim merupakan sosok yang terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada tahun 1949. Sedangkan ibunya Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar. Pada tahun 1974 ia menjabat sebagai sekretaris umum pesantren Tebuireng hingga tahun 1980. Pada tahun 1980 ia menjabat sebagai Katib Awal PBNU hingga pada tahun 1984. Pada tahun 1984 ia naik pangkat sebagai Ketua Dewan Tanfidz PBNU. Tahun 1987 Gus Dur menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Pada tahun 1989 karirnya pun meningkat dengan menjadi seorang anggota MPRRI. Dan hingga akhirnya pada tahun 1999 sampai 2001 ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan sejak ia menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga surat dan buku sering kali dibacakan atau jika ssat menulis seringkali juga dituliskan. Ia mendapatkan serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Akhirnya Gus Dur pun pergi menghadap sang Kholik pada Rabu 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB.

Sedangkan kedua madrasah negeri, yang lahir dari perubahan status MMA, yaitu MTsAIN dan MAAIN, saat ini telah berkembang menjadi MTsN Tambakberas Jombang dan MAN Tambakberas Jombang. Lokasi kedua madrasah negeri ini tersendiri di sekitar PP. Bahrul Ulum Tambakberas. Tahun 1982 berdiri sekolah persiapan Madrasah Muallimin Muallimat (SP MMA). Sekolah yang ditempuh dalam masa belajar 2 tahun ini, dipersiapkan bagi siswa baru yang belum pernah mengenal pendidikan agama yang diajarkan di MMA. Karena itu, kurikulum sekolahan ini 100% bermaterikan pendidikan agama. Setelah berjalan selama 10 tahun, dan menghasilkan lulusan yang menjadi input MMA, akhirnya pada tahun 1992 sekolah ini menjadi madrasah yang mandiri di lingkungan Bahrul Ulum.

[illegible]

Tahun pelajaran 1993/1994 MMA kembali mengikuti akreditasi formal dengan nama MMA BU (Madrasah Menengah Atas Bahrul Ulum) setingkat Aliyah untuk kelas 4-6 dengan status diakui dan MMP BU (Madrasah Menengah Pertama Bahrul Ulum) setingkat MTs untuk kelas 1-3 juga dengan status diakui. Mata pelajaran keagamaan tetap menggunakan kitab-kitab salaf dengan prosentase 75% agama dan 25% umum. Tahun 2001 MMA BU Tambakberas Jombang 6 tahun semakin mengkokohkan diri sebagai madrasah yang mempunyai ciri khas pendidikan salaf. Undang-undang pendidikan yang baru tahun 1998 memberikan angin segar bagi madrasah/sekolah yang mempunyai ciri khusus seperti madrasah ini.

[illegible]

Pada tanggal 1 Juli 2011, Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun dipimpin oleh KH. Abdul Nashir Fattah, dan untuk kelas 1 sampai 3 oleh H. Mohammad Imron Rosyadi Malik yang menjabat sebagai wakil kepala II sekaligus menjadi kepala MTs Muallimin Muallimat, dan untuk kelas 4 sampai 6 dibina oleh H. Abdul Rohim, SH., M.Si. yang menjabat sebagai wakil kepala I sekaligus menjadi kepala MA Muallimin Muallimat. Pada tanggal 22 Juli 2011, untuk meningkatkan kualitas dan mempertahankan status akreditasi Madrasah, maka Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat diakreditasi oleh BAP dan mendapatkan hasil akreditasi B (diakui) dengan nilai 78.00. Kemudian tanggal 28 Juli 2011, Madrasah Tsanawiyah Muallimin Muallimat diakreditasi dengan hasil akreditasi B dengan nilai 71.00.

<sup>3</sup> Profil Madrasah diambil dari album kenangan anak akhir tahun 2012-2013

dengan muatan kurikulum 100% agama, yang menerima lulusan dari SD atau MI selain MIBU. Dalam perkembangannya, adanya kelas I-A ini disambut baik oleh para wali murid karena disamping memberikan bekal beberapa materi dasar ilmu agama juga menyiapkan mental belajarnya ke tingkat selanjutnya.

Madrasah Muallimin Muallimat merupakan salah satu dari beberapa madrasah yang berada di bawah payung yayasan Bahrul Ulum. Yayasan Bahrul Ulum terletak di desa Tambakberas Jombang. Letak yayasan ini cukup strategis. Jika dari arah Lamongan, maka banyak transportasi yang melewati tepat depan gerbang yayasan. Namun jika dari arah Surabaya, setelah naik bus turun di terminal Jombang, maka akan ada beberapa lyn yang menuju ke arah ini.

Adapun letak madrasah sendiri, cukup ke dalam dari gerbang yayasan. Letak madrasah ini diapit oleh beberapa pesantren, yaitu pesantren putri al Fathimiyyah dan pesantren al Hikmah. Madrasah ini berhadapan dengan pesantren putri al Amanah dan pesantren al Hidayah. Sebelah tepat madrasah merupakan makam dari pendiri madrasah. Dengan posisi di antara beberapa pesantren, tentu mendukung madrasah ini untuk tetap mempertahankan budaya organisasi sebagaimana budaya pesantren. Madrasah ini berbentuk melingkar, jadi di tengah terdapat lapangan yang cukup luas yang sebagian difungsikan sebagai tempat parkir guru dan siswa. Bentuk kelas susun ke atas sampai terdapat 4 lantai. Di tengah telah terpasang



**a. Visi**

“Menjadi madrasah yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi yang unggul dalam bidang bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, dan berbudi pekerti yang luhur.”

**b. Misi**

- 1) Mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan agama.
- 2) Mempertahankan sistem pembelajaran klasik yang masih relevan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, produktif, yang berorientasi mutu dan senantiasa menumbuhkan semangat keunggulan serta intensif kepada seluruh civitas akademika madrasah.
- 3) Mengembangkan keahlian siswa dalam penguasaan ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, dan baca kitab kuning.
- 4) Membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur, berilmu amaly dan beramal ilmi.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- 6) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

### c. Tujuan

- 1) Unggul dalam pemahaman dasar-dasar ajaran islam
- 2) Unggul dalam prestasi ilmu umum dan ilmu agama
- 3) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan umum terutama bidang bahas Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris
- 4) Unggul dalam penguasaan membaca kitab kuning
- 5) Unggul dalam bidang dakwah islamiyah di masyarakat

#### d. Strategi

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang integratif antara ilmu pendidikan umum dan ilmu pendidikan agama
- 2) Senantiasa mengupgrade metode pembelajaran bila memang metode tersebut lebih mampu memberi suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran
- 3) Mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang amanah dan profesional
- 4) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan sehat agar setiap siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya

- a. Kelas Khusus I A

[illegible]

b. Kelas Khusus II A-III A

c. Kelas Reguler I B – II B – III B

[illegible]

d. Kelas Reguler IV – V – VI

Kelas reguler IV, V, VI adalah kelas lanjutan untuk peserta didik dari kelas III A maupun III B. Bobot materi yang diajarkan adalah 80% agama dan 20% umum. Untuk kelas reguler ini harus mengikuti Ujian Nasional di kelas VI untuk mendapatkan ijazah Aliyah.

## B. Paparan Data

## 1. Konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

a. Komponen Pendidikan Profetik

1) Pendidik dalam pendidikan profetik

Dari sisi seleksi, pada dasarnya madrasah membuka untuk umum, yaitu bagi siapa saja yang ingin bergabung sebagai pendidik di madrasah muallimin muallimat, namun memang rata-rata adalah alumni dari madrasah sendiri. Sebagaimana pengalaman RF, yang masuk menjadi bagian dari pendidik di madrasah ini yang pada awalnya karena adanya kebutuhan tenaga perpustakaan.

“Awalnya karena ada kebutuhan tenaga perpustakaan di madrasah maka dicari dari santri sekitar agar memudahkan dalam mobilisasi pengelolaan madrasah. Saya sebagai santri kepala madrasah dihubungi melalui kepala perpustakaan agar dapat mengabdikan diri di madrasah ini, sekaligus menjadi

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh DM, bahwa mulanya juga adanya kebutuhan tenaga penjaga perpustakaan.<sup>5</sup>

“Ya siapa saja bisa masuk menjadi guru di madrasah ini. Asalkan memenuhi syarat, seperti keilmuannya satu aliran dengan madrasah ini. Ijazah bukan menjadi patokan untuk penerimaan guru di sini. Proses seleksi guru bisa mengajar tidak hanya di tes kemampuan mengajar saja, tapi juga berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan dari segi sikapnya, jadi tidak hanya karena pintar saja.”<sup>6</sup>

[illegible]

<sup>6</sup> Abdul Rohim Ma'ruf, *Wawancara*, Jombang, 16 Maret 2019, CHW 1,



“Ya rata-rata memang guru-guru di sini merupakan orang-orang yang ngurusi umat di desanya masing-masing. Ya sering dipercaya memimpin tahlil, memandikan jenazah, dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Berdasarkan kompetensi, pendidik merupakan pribadi yang humanis, yaitu sosok yang menyayangi sesama manusia. Hal tersebut terbukti dari proses pembelajaran yang disampaikan secara baik. Bahwa tidak pernah ditemukan sebuah bentuk kekerasan terhadap

<sup>10</sup> Citra Putri Sari, *Observasi*, Jombang, 17 April 2019. CHO 2.

“Iya mbak, ya tidak pernah ditemukan kekerasan di madrasah ini. Kalau ada anak yang nakal gitu paling juga dipanggil oleh BP dan dinasehati. Guru-guru tidak pernah memukul.”<sup>11</sup>

“Selama saya belajar di madrasah muallimin muallimat ya tidak pernah menemukan adanya kekerasan di madrasah. Entah itu memukul pakai tangan, memukul pakai alat, bahkan sekedar menjewer telinga juga tidak ada. Jangankan menjewer, membentak dengan keras saja saya kira tidak pernah ditemukan. Hal itu ya selain faktor guru-guru yang santun dan bisa memberikan teladan, juga karena anak-anak tau batasan dalam bersikap.”<sup>12</sup>

“Jelas ada, contoh pada hal-hal yang terlihat kecil seperti adanya tata tertib atau larangan. Bahkan dari segi guru juga ada tata tertibnya. Seperti jika ada guru yang jarang masuk, maka akan diberikan surat peringatan. Lah itu kan termasuk mencegah kemungkaran. Karena kalau kelas sering kosong, otomatis kan anak tidak ada kegiatan. Lah ketika

<sup>12</sup> M. Makhluqillah Ulil Albab, *Wawancara*, Jombang, 15 April 2019, 201.







“Di madrasah ini setiap guru memiliki kesadaran diri. Sehingga ketika diberi tanggungjawab maka akan dikerjakan tanpa harus diperintah. Karena di sini itu memerintah atau memarahi itu tidak ada, seperti hal yang aneh gitu. Jadi ya kesadaran dari guru masing-masing. Kalaupun ada yang tidak jalan, mungkin hanya sekedar menegur. Pekerjaan di sini ya saling membantu.”<sup>20</sup>

“Ilmu yang diperoleh di sini ya harus disampaikan kembali seperti apa yang diperoleh, jadi silsilah keilmuan itu tetap terjaga dan tidak boleh terputus. Dan guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tapi ada misi menanamkan nilai-nilai, sehingga ada tanggungjawab secara keagamaan”<sup>21</sup>

<sup>20</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 53.

<sup>21</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 54.



“Pasti, di Madrasah ini beda dengan madrasah yang lain. Karena hubungan antara guru dan murid masih rekat terjaga. Jadi meskipun sama-sama guru tapi ada yang dahulu pernah menjadi gurunya. Tidak di madrasah lain. Lah hubungan seperti itu masih terjaga. Ya tau dirilah istilahnya. Lah dari hal tersebut itu memberikan cerminan uswah untuk peserta didik, sehingga terkondisikan. Sebutan sama-sama guru bagi siswa. Kalau sesama guru ya tetap bergurau tapi juga menjaga etika pembicaraan.”<sup>24</sup>

Selain kharismatik, pendidik juga merupakan sosok yang sangat dihormati. Bahkan ketika ada guru lewat, peserta didik secara otomatis akan berhenti dan menundukkan kepala. Hal tersebut diungkapkan oleh MS.

“Iya rata-rata guru di sini ya dihormati. Meskipun istilahnya banyak guru yang masih muda. Tapi anak-anak sangat hormat kepada guru-gurunya. Ya

<sup>25</sup> Agung Bahroni, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 101.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh AB. Bahkan AB tidak menemukan fenomena atas ta'dzīm peserta didik kepada para pendidik di sekolah lain.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh peneliti. Selama masa penelitian, peneliti menemukan fenomena yang unik di madrasah. Yaitu adanya keta'dzīman yang luar biasa yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik akan otomatis menunduk saat ada pendidik yang lewat. Bahkan fenomena semacam itu juga dipraktekkan ketika mereka di luar lingkup madrasah. Bahkan beberapa peserta didik yang menaiki sepeda atau sepeda motor saat berangkat

<sup>27</sup> Agung Bahroni, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 102.

sekolah, mereka akan turun dan menuntun kendaraan mereka saat melewati rumah kyai.<sup>28</sup>

Selain hal-hal tersebut, pendidik di madrasah ini juga meniatkan mengajar untuk mencari ridho Allah. Hal tersebut terlihat dari bisyarah yang diterima pendidik yang tidak seberapa dibandingkan dengan ilmu yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut diungkapkan oleh AB.

“Iya betul, harus seperti itu. Kalau tidak seperti itu saya kira tidak kuat mengajar di sini. Apalagi kalau niatnya untuk cari uang. Jadi ya guru-guru kita ini niatnya ya khidmah.”<sup>29</sup>

Selain itu juga tidak pernah terjadi adanya pendidik yang menuntut haknya. Madrasah pun juga tidak pernah telat dalam hal pembayaran bisyarah pendidik. Hal tersebut diungkapkan oleh MS.

“Di sini guru mengajar atas dasar balas jasa. Kemudian guru ingin mengembangkan kemampuannya sehingga menjadikan manfaat. Lah memang madrasah kan memberikan penghargaan berupa hak berupa bisyarah. Tapi dari guru tidak pernah ada yang menuntut atas hal tersebut. Namun madrasah juga menjaga betul, sebelum tanggal 1 bisyarah sudah diberikan dengan tujuan agar pendidik tidak sampai menanyakan haknya.”<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Citra Putri Sari, *Observasi*, Jombang, 17 Maret 2019, CHO 3.

<sup>29</sup> Agung Bahroni, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 103.

<sup>30</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 58.







Lebih jauh Bapak Maksum menyampaikan bahwa materi baksos terdiri dari sosialisasi kehidupan bersama masyarakat, mengadakan kegiatan bimbingan baca al Qur'an untuk anak-anak dan remaja, mengadakan kegiatan fikih terapan bagi masyarakat, meliputi salat, zakat, dan fikih nisa', mengadakan ceramah keagamaan setelah salat tarawih dan setelah salat subuh, mengadakan kegiatan-kegiatan lomba adzan, bilal, cerdas cermat al Qur'an, lomba banjari dan mengadakan pengajian umum.<sup>36</sup>

Selain bakti sosial juga terdapat kegiatan pengiriman khatib ketika salat jum'at di desa-desa sekitar. Siswa

[illegible]

Adapun siswi muallimat secara rutin pada hari jum'at mengirim da'iyah ke beberapa mushallah di sekitar kecamatan Jombang. Kegiatan ini dilakukan di sekitar kecamatan Jombang dan Tembelang. Mushollah-mushollah tersebut antara lain, mushollah dakwatul khairat, raudlatul ibad, dan nurul huda di Sariloyo Sambong Dukuh Jombang Kota. Lainnya di mushollah at Takwah dan al Ikhlas Mojokrapak Jombang. Siswi yang dikirimkan sebanyak 4 orang. Seorang sebagai Qori' (pembaca al Qur'an), seorang sebagai daiyah dan dua orang pengantar. Jamaah pengajian yang terdiri dari ibu-

[illegible]



Rumusan struktur kurikulum yang demikian tentu memberikan pengaruh kepada cara berfikir peserta didik Madrasah Muallimin Muallimat. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya sebatas belajar hal-hal yang bersifat wahyu, tetapi juga belajar hal-hal yang bersifat aqliyah/manusiawi. Cara berfikir seperti itu tentu akan berlanjut dan mempengaruhi pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- Program khusus 1 tahun kelas I-A dengan materi 100% agama
- Program khusus 2 tahun kelas II-A dan III-A dengan materi 100% agama
- Program reguler kelas I-B, II-B, dan III-B dengan materi 80% agama dan 20% umum
- Program reguler kelas IV-V-VI dengan materi 80% agama dan 20% umum.

[illegible]

**Tabel 7. Materi Pelajaran Kelas Khusus**

| Mata Pelajaran Pengantar |              |                        |
|--------------------------|--------------|------------------------|
|                          | Materi       | Kitab Pegangan         |
| 1.                       | Kitābah      |                        |
|                          | Tahaji       | Kitab Pedoman          |
|                          | Khaṭ         | Kitab Pedoman          |
|                          | Imlā'        | Kitab Pedoman          |
|                          | Pego         | Kitab Pedoman          |
| 2.                       | Qirā'ah      |                        |
|                          | Al Qur'an    | القران الكريم          |
|                          | Tajwid       | شفاء الجنان            |
| 3.                       | Bahasa Arab  | المحاوره الحديثه       |
| Mata Pelajaran Pokok     |              |                        |
| 1.                       | Hadis        | متن الاربعين النووية   |
| 2.                       | Tauhid       | عقيدة العوام           |
| 3.                       | Akhlak       | المنتخبات في المحفوظات |
| 4.                       | Fikih        | متن سفينة النجاح       |
| 5.                       | Nahwu        | متن الاجرومية          |
| 6.                       | Shorof       | الامثلة التصرفية       |
| 7.                       | Tarekh Islam | خلاصة نور اليقين       |
| 8.                       | I'lal        | قواعد الاعلال          |
| 9.                       | I'rob        | الاعراب الميسر         |

| No | Mata Pelajaran | Kelas          |    |           |        |   |              |
|----|----------------|----------------|----|-----------|--------|---|--------------|
|    |                | I              | II | III       | IV     | V | VI           |
| 1. | Aqidah Akhlak  |                |    |           |        |   |              |
|    | Tauhid         | فتح المجيد     |    | ام ابرهان |        |   |              |
|    | Akhlak/Tasawuf | تعليم المتعلم  |    |           |        |   | نظم الانكباء |
| 2. | Qur'an Hadits  |                |    |           |        |   |              |
|    | Tafsir         | تفسير الجلالين |    |           |        |   |              |
|    | Ilmu Tafsir    |                |    |           | الكسير |   |              |

[illegible]

|     |                             |                                                |                                             |             |
|-----|-----------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------|
|     | Hadits                      | بلوغ المرام                                    |                                             |             |
|     | Ilmu Hadits                 | تيسير مصطلح الحديث                             |                                             |             |
| 3.  | Syari'ah                    |                                                |                                             |             |
|     | Fikih                       | فتح الوهاب                                     |                                             |             |
|     | Ushul Fikih                 | نظم<br>الورقات                                 | لب الاصول                                   |             |
|     | Qowaidl Fikih               | نظم متن فرائد البهيه                           |                                             |             |
|     | Faroid                      | عدة<br>الفارض                                  |                                             |             |
|     | Tarekh Tasyri'              | تارخ التشريع الاسلامي لمحمد حضري بك            |                                             |             |
| 4.  | Bahasa Arab                 |                                                |                                             |             |
|     | Nahwu                       | الخلاصه لابن مالك                              |                                             |             |
|     | Shorof                      | نظم المقصود                                    |                                             |             |
|     | Balaghoh                    | قوائد<br>اللغة<br>العربية                      | الجوهر المكنون                              |             |
|     | Arudl                       | ترتيب الشيخ<br>الحاج عبد الجليل                |                                             |             |
|     | Mthola'ah/Bahasa Arab       | العربية للناشئين و تعليم اللغة العربية         |                                             |             |
|     | Insya'                      | التعبير الموجه للمستوى المتوسط واستعداد المدرس |                                             |             |
| 5.  | Falak                       | سلم النيرين                                    |                                             |             |
| 6.  | Manthiq                     | ايضاح المبهام                                  |                                             |             |
| 7.  | Sejarah Islam               |                                                |                                             |             |
|     | Tarekh Islam                | التاريخ الاسلامى<br>لمحي الدين                 |                                             |             |
| 8.  | Bahasa dan Sastra Indonesia | Buku MTsN                                      | Buku MAN                                    |             |
| 9.  | Bahasa dan Sastra Inggris   | Buku MTsN                                      | Buku MAN                                    |             |
| 10. | PPKn                        | Buku MTsN                                      | Buku MAN                                    |             |
| 11. | Matematika                  | Buku MTsN                                      | Buku MAN                                    |             |
| 12. | IPS                         | Buku MTsN                                      |                                             |             |
| 13. | IPA                         | Buku MTsN                                      |                                             |             |
| 14. | Sosiologi                   |                                                | Buku<br>MAN                                 |             |
| 15. | Antropologi                 |                                                |                                             | Buku MAN    |
| 16. | Geografi                    |                                                | Buku<br>MAN                                 |             |
| 17. | Sejarah                     |                                                | Buku<br>MAN                                 |             |
| 18. | Bahasa Asing (Arab)         |                                                |                                             | Buku<br>MAN |
| 19. | Ilmu Keguruan               |                                                |                                             |             |
|     | Ilmu Jiwa                   |                                                | Yaa Ayyatuha an<br>Nafsi al<br>Muthma'innah |             |
|     | Ilmu Pendidikan             |                                                | Kaifa Nurabbi Abna Ana                      |             |

|  |               |  |                        |
|--|---------------|--|------------------------|
|  | Ilmu Didaktik |  | Teori Belajar Mengajar |
|--|---------------|--|------------------------|

Menurut RF, dari beberapa materi yang diajarkan tentu sudah barangpasti mengandung amar ma'rūf, nahi munkar, dan tu'minuna billāh. Seperti halnya materi tauhid yang mengajarkan untuk beriman kepada Allah, kemudian materi tafsir yang barangpasti sudah mengandung ajaran untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan.

“Dari materi yang diajarkan kan sudah terlihat kalau tiga hal tersebut pasti disampaikan. Seperti materi tauhid yang mengajarkan untuk beriman kepada Allah kemudian tafsir yang pasti di dalamnya memuat hal-hal yang harus dipatuhi dan di jauhi.”<sup>41</sup>

4) Peserta didik pendidikan profetik

Peserta didik di madrasah ini sebagian besar merupakan santri dari beberapa pondok yang berada di lingkup yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun sebagian lainnya adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan Tambakberas dan sekitarnya. Untuk memasuki madrasah ini memang ada beberapa tes yang harus dilakukan oleh peserta didik. Terdapat dua klasifikasi materi sebagai berikut:

<sup>41</sup> Robi Febrian, *Wawancara*, Jombang, 8 April 2019, CHW 154.



bagi anak akhir, bimbingan baca kitab kuning, dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh MS.

“Di sini juga ada beberapa pelatihan, seperti pelatihan komputer, baca kitab, dan bimbel. Dan itu semua tanpa adanya pungutan biaya. Jadi anak-anak cukup membayar SPP tiap bulannya. Itupun juga murah.”<sup>43</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh SZ, bahwa banyak program-program ekstrakurikuler di madrasah ini yang diadakan tanpa membebankan peserta didik.

“Iya mbak, banyak, kayak ada les komputer, les bahasa inggris sama matematika untuk persiapan UN. Itu siswa gak bayar. Ada juga beberapa acara seperti diklat, kemudian latihan kepemimpinan. Kalo diklat dan latihan kepemimpinan gitu kita bayar cuma ya murah, soalnya kan kita dapet makan, snack, sertifikat gitu.”<sup>44</sup>

UA juga sependapat, bahwa madrasah ini memiliki banyak program-program yang mengembangkan skill peserta didik. Mulai dari *soft skill*, *hard skill*, dan *attitude*.

“Banyak program-program di madrasah ini untuk mengembangkan *fitrah* anak. Seperti ada acara *bahtsul masail*, terus ada diklat-diklat. Bahkan ada beberapa olimpiade yang kita ikuti, bahkan kita juga menyelenggarakan. Lah itu kan tujuannya untuk mengembangkan *fitrah* positif anak, bisa berupa *soft skill*, *hard skill*, dan dari sikapnya.”<sup>45</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara, penulis akan menyajikan tabel hasil dokumentasi sebagai berikut.

<sup>43</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 60.

<sup>44</sup> Siti Mahmudatuz Zulfa, *Wawancara*, Jombang, 16 April 2019, CHW 234.

<sup>45</sup> M. Makhluqillah Ulil Albab, *Wawancara*, Jombang, 15 April 2019, 203.





“Iya benar, jadi segala aktifitas dan kegiatan anak-anak itu inisiatif mereka sendiri. Kemudian diajukan dan kita hanya memantau. Semua sarana, kebutuhan itu ya anak-anak sendiri yang cari. Jadi madrasah ini memang beda, mungkin karena faktor usia mereka yang lebih dewasa. Mereka memang mandiri. Seperti kemaren ada donasi untuk korban bencana, itu inisiatif mereka. Kita hanya membantu untuk menyalurkan saja.”<sup>46</sup>

“Ya kegiatan-kegiatan OSIS memang di atur oleh OSIS sendiri. Kita hanya sekedar memantau dan mengarahkan.”<sup>47</sup>

Dalam penggunaan metode, para pendidik memang cenderung memilih metode ceramah. Hal tersebut diungkapkan oleh DM.

<sup>46</sup> Abdul Rahim Makruf, *Wawancara*, Jombang, 16 Maret 2019, CHW 6.

[illegible]









yang diselenggarakan juga sebagai barometer pengukur ketrampilan peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh MS.

“Ada beberapa ujian seperti PTS, PAS, PAT, Ujian Lisan Baca Kitab, dan praktek mengajar untuk anak akhir. Ujian Madrasah dimaksudkan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran. Kalau ketrampilan ya ada di ujian baca kitab sama praktek mengajar.”<sup>57</sup>

Lebih uniknnya, beberapa ujian yang diselenggarakan di madrasah ini tanpa adanya proses katrol nilai. Sehingga nilai yang didapat peserta didik ditulis di dalam raport sesuai perolehan. Sehingga terdapat nilai dua, tiga, empat diraport bukanlah hal yang tabu. Sehingga seringkali setiap kelas ada beberapa peserta didik yang harus tinggal kelas. Hal tersebut diungkapkan oleh AR.

“Di sini itu kalo ujian tidak ada namanya katrol nilai. Semua nilai ya yang didapat anak-anak. Dapatnya berapa ya itu yang ditulis di rapot. Jadi gak heran kalau ada nilai 2,3,4 di rapot. Kalau nilainya gak nyukupi untuk naik kelas, ya tidak dinaikkan.”<sup>58</sup>

Selain itu juga terdapat hafalan alfiyah sebagai salah satu prasyarat untuk mengikuti ujian. Sehingga ketika peserta didik tidak tuntas menghafalkan, maka secara

<sup>57</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 63.

<sup>58</sup> Abdul Rahim Makruf, *Wawancara*, Jombang, 16 Maret 2019, CHW 8.





| No                          | Norma                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Norma Kelulusan</b>      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1.                          | Murid yang memenuhi kriteria untuk dapat dibahas dalam rapat kelulusan adalah siswa/i yang telah mengikuti ujian pada semua materi ujian baik tulis maupun lisan.                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2.                          | Murid yang tidak memenuhi kriteria pada point 1 akan diatur lebih lanjut dalam rapat kelulusan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 3.                          | Nilai kurang (Nilai K) adalah keterpautan nilai antara 0 s/d 5 dengan nilai 6. (contoh nilai 5 = nilai kurang 1)                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 4.                          | Murid dinyatakan LULUS jika memiliki nilai K kurang dari setengah dari jumlah materi uji.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 5.                          | Murid dinyatakan TIDAK LULUS jika memiliki nilai K lebih dari setengah dari jumlah materi uji.                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 6.                          | Murid yang memiliki nilai K kurang dari setengah dari jumlah materi uji, dikategorikan sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Diluluskan</b>, bilamana nilai rata-rata mata pelajaran pokok atau mata pelajaran keseluruhan minimal 5,80</li> <li>- <b>Tidak Lulus</b>, bilamana nilai rata-rata mata pelajaran pokok atau mata pelajaran keseluruhan kurang dari 5,80</li> </ul> |
| 7.                          | Kelompok mata pelajaran pokok meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fikih</li> <li>- Tafsir</li> <li>- Hadis</li> <li>- Bahasa arab</li> <li>- Bahasa indonesia</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                 |
| 8.                          | Norma kelulusan ini disepakati melalui rapat dewan guru.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>Norma Kenaikan Kelas</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1.                          | Ketentuan nilai kurang. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata pelajaran dengan nilai 5 = nilai kurang 1</li> <li>- Mata pelajaran dengan nilai 4 = nilai kurang 2</li> <li>- Mata pelajaran dengan nilai 3 = nilai kurang 3</li> </ul>                                                                                                                                                           |
| 2.                          | Siswa yang tidak memiliki nilai kurang dikategorikan <b>Naik Mutlak</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 3.                          | Siswa yang mempunyai nilai K yang jumlahnya tidak melebihi sepertiga dari jumlah mata pelajaran di kelasnya dikategorikan <b>Naik</b> .                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 4.                          | Siswa yang mempunyai nilai K yang jumlahnya melebihi sepertiga dari jumlah mata pelajaran di kelasnya dikategorikan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Dinaikkan</b>, bilamana nilai rata-rata mata pelajaran pokok atau mata pelajaran keseluruhan minimal 5,70</li> </ul>                                                                                                    |

|    |                                                                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | - <b>Tidak Naik</b> , bilamana nilai rata-rata mata pelajaran pokok atau mata pelajaran keseluruhan kurang dari 5,70                                                                     |
| 5. | Kelompok mata pelajaran pokok meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fikih</li> <li>- Tafsir</li> <li>- Hadis</li> <li>- Bahasa arab</li> <li>- Bahasa indonesia</li> </ul> |
| 6. | Siswa yang mempunyai nilai K yang jumlahnya melebihi jumlah mata pelajaran di kelasnya dikategorikan <b>Tidak Naik</b> .                                                                 |
| 7. | Norma kelulusan ini disepakati melalui rapat dewan guru.                                                                                                                                 |

Tabel 13. Ketentuan Hafalan Alfiyah

| No                            | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Hafalan Nadzom Alfiyah</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 1.                            | Batas maqro' hafalan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas I : 150 bait (mulai bait pertama)</li> <li>- Kelas II : 200 bait (mulai bait pertama)</li> <li>- Kelas III : 250 bait (mulai bait pertama)</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2.                            | Waktu penyeteroran hafalan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Batas akhir adalah satu minggu sebelum pelaksanaan ujian kenaikan kelas semester genap</li> <li>- Ketentuan hari dan waktu setoran hafalan diserahkan menurut masing-masing guru penyimak</li> <li>- Penilaian hafalan akan dijadikan nilai pada raport semester genap</li> <li>- Setiap hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai, siswa diharuskan latihan menghafal bersama (<i>lalaran</i>) selama 10-15 menit. Kemudian latihan menghafal dipimpin oleh petugas dari siswa yang terjadwal dari kelas masing-masing.</li> <li>- Hal-hal yang belum diatur dalam ketentuan ini akan diatur kemudian.</li> </ul> |
| <b>Lain-lain</b>              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 1.                            | Kewajiban menuntaskan hafalan hanya diberlakukan bagi kelas I, II, III bukan kelas IV, V, VI.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 2.                            | Bagi siswa kelas I, II, III yang tidak menuntaskan hafalan sesuai dengan ketentuan tersebut akan diskorsing dan tidak diperbolehkan mengikuti UKK semester genap dan mengulan pada tahun berikutnya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |



baik pengampu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama. Selain itu juga ketika ujian, semua mata pelajaran diujikan tanpa terkecuali. Bahkan saat ini mata pelajaran umum ikut diujikan sebagai materi pada ujian praktek mengajar peserta didik.<sup>62</sup> Selain itu sikap yang sama, yaitu sikap hormat dan taat juga ditunjukkan oleh peserta didik ke semua pendidik, tanpa memandang mata pelajaran yang diampu.

“Ya sama saja, tidak ada perbedaan antara guru umum sama guru agama. Madrasah juga memperlakukan secara sama, baik guru umum maupun agama, tidak ada perbedaan. Bahkan anak-anak juga gitu tidak pernah membedakan, semua guru ya dihormati di sini. Kalau ujian, ya mata pelajarannya semua diujikan tanpa terkecuali. Bahkan sekarang kan mata pelajaran umum diujikan di ujian praktek mengajar.”<sup>63</sup>

Hal tersebut juga diakui oleh MS. Bahkan mata pelajaran umum, yaitu Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai pertimbangan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Hal tersebut diasumsikan bahwa ketika peserta didik nantinya mampu menguasai mata pelajaran agama, namun tidak mampu menggunakan pengantar bahasa yang baik maka akan menjadi sia-sia. Untuk itu Bahasa

<sup>62</sup> Pada saat kelas 6 atau setara dengan kelas 3 Aliyah, peserta didik dibekali dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan kemampuan mengajar. Sehingga pada akhir semester diadakan ujian praktek mengajar. Ujian tersebut bertempat di MI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun materi yang digunakan adalah semua materi yang diajarkan di MI tersebut, mulai dari nahwu, shorof, i'lal, baca kitab sampai materi-materi umum, seperti halnya matematika, seni budaya dan lain sebagainya. Para peserta didik juga dituntut untuk membuat perangkat mengajar berupa RPP dan seperangkat sumber belajar. Hal tersebut diharapkan output dari madrasah ini mampu menjadi pribadi yang siap pakai ketika di masyarakat nantinya.

<sup>63</sup> Abdul Rahim Makruf, *Wawancara*, Jombang, 16 Maret 2019, CHW 9.





Hal tersebut juga disepakai oleh MS, bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui beberapa mata pelajaran tertentu.

“Tentu sudah diterapkan, bahkan di sini ada 6 mapel khusus yang dijadikan sebagai acuan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu 6 mapel tersebut juga dijadikan sebagai pertimbangan untuk kenaikan dan kelulusan siswa, di antaranya adalah tafsir, hadis, fikih, bahasa indonesia, baca kitab, bahasa arab. Kenapa kok bahasa indonesia, karena ketika semua mapel tersebut baik tapi bahasa pengantarnya kurang, lah tentu kan juga tidak bisa tersampaikan. Maka dari itu bahasa indonesia juga menjadi pertimbangan.”<sup>69</sup>

Bahkan menurut penuturan AB, sebelum adanya gempa digalakkannya pendidikan karakter, madrasah ini telah merealisasikan. Kekuatan karakter di madrasah ini sangat nampak. Bahkan diumpakan sebagai magnet yang akan menarik siapapun yang masuk di madrasah ini.

“Ya luar biasa ya. Bahkan sejak awal sebelum ada gema dilaksanakannya pendidikan karakter, madrasah ini sudah melaksanakan. Bahkan masuk saja itu sudah seperti terseret untuk mengikuti sikap dari seorang muallimin muallimat yang berkarakter. Seperti kalau ada anak SMA yang masuk sekolah

<sup>69</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 67.

Namun secara konsep, madrasah ini memang lemah dalam hal tersebut. Jadi realisasi akan implementasi pendidikan karakter tersebut tidak terkonsep secara matang dalam sebuah dokumen. Hal tersebut dituturkan oleh MS.

Sedangkan menurut penuturan AR, meskipun tanpa terkonsep secara matang, hal tersebut sudah melekat dan menjadi bagian serta acuan di madrasah ini. Adapun yang mengevaluasi adalah masyarakat sekitar. Sehingga ketika ada peserta didik yang berperilaku kurang pantas, maka masyarakat akan bilang “anak muallimin muallimat kok seperti itu”, lah dari situ kan tercermin bahwa murid madrasah ini memiliki nilai standar tersendiri akan karakter tersebut meskipun tanpa terkonsep.

[illegible]

<sup>71</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 68.



Menurut salah satu pengurus Yayasan PPBU, K Azam Choiruman, semua dana donasi dari unit-unit sekolah di PPBU dikumpulkan di Yayasan. "Semua dikumpulkan di Yayasan, kemudian Insyaaalh didistribusikan melalui Lazisnu untuk dikirim ke Palu dan Donggala", katanya.<sup>74</sup>

“Tentu ya, di sini siswa itu dituntut untuk peduli, seperti ketika ada anak yang kesusahan atau ada yang meninggal. Secara otomatis siswa itu akan gerak sendiri mengumpulkan donasi dan melaksanakan takziah. Lah itu tanpa adanya perintah, jadi inisiatif dari siswa sendiri kemudian siswa mengkomunikasikan kepada guru. Guru hanya mendampingi dan mengarahkan. Seperti lagi ada bencana di negeri ini, di samping iuran wajib setiap hari kamis, itu ada istilahnya dana sosial juga ada penggalangan dana. Seperti ada kejadian gempa Sulawesi, kemudian longsor di Bareng. Selain itu kepedulian terhadap masyarakat secara rohani, itu ya ada khutbah itu

[illegible]





Hal tersebut juga dibenarkan oleh SZ, bahwa di madrasah ini memang terdapat beberapa organisasi yang cukup banyak. Bahkan memang para pendidik memberikan kebebasan kepada OSIS untuk membuat inisiatif program untuk Madrasah.

“Disini memang ada banyak organisasi mbak, mulai dari OSIS, terus panitia diklat, muwadda’ah, dan masih banyak lagi. Dan memang guru itu memberi kebebasan untuk kita membuat program-program yang bermanfaat.”<sup>81</sup>

“Tekun pasti. Karena di sini materinya luas sehingga anak harus tekun. Selain itu madrasah ini juga masih memberikan hak kepada guru untuk memberikan penilaian terhadap siswa yang nantinya bisa berpengaruh terhadap naik tidaknya anak. Kalau di sekolah lain kan tidak. Jadi dari itu, siswa memiliki tanggungjawab untuk tekun.”<sup>83</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh SZ, bahwa memang peserta didik madrasah ini memiliki karakter tekun. Dimana setiap ujian, rata-rata peserta didik belajar memang belajar dengan tekun sampai larut malam. Hal itu disebabkan karena materi yang cukup banyak yang harus dilampaui dalam ujian serta ketakutan peserta didik untuk tidak naik kelas.

“Ya memang tekun-tekun mbak anak sini dibanding dengan anak-anak yang sekolah di madrasah lain. Kalau waktu ujian gitu pasti anak-anak begadang mbak. Soalnya anak-anak takut kalau gak naik kelas.”<sup>84</sup>

d. Berani

Di madrasah ini memang peserta didik dituntut untuk berani. Keberanian tersebut tampak pada kejuaraan yang sering didapatkan oleh peserta didik di beberapa kompetisi. Seperti halnya kompetisi baca kitab, olimpiade-olimpiade dan beberapa kompetisi di lingkup yayasan. Hal tersebut diungkapkan oleh AR.

“Ya memang anak-anak di sini memang dituntut untuk berani. Hal itu terlihat dari kejuaraan-kejuaraan yang didapat anak-anak ketika mengikuti lomba. Seperti lomba baca kitab, kemudian olimpiade-olimpiade, sampai lomba-

<sup>83</sup> Agung Bahroni, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 108.

<sup>84</sup> Siti Mahmudatuz Zulfa, *Wawancara*, Jombang, 16 April 2019, CHW 241.





“Integritas itu dibentuk lewat hal-hal yang dipandang secara kualitas bukan formalitas. Seperti kalau ada yang juara satu. Kalau di mana-mana pasti langsung dipasang banner besar. Kalau di sini malah janggal seperti itu. Karena kan itu kan hanya sekedar lomba, bukan prestasi sebenarnya. Kalau prestasi sebenarnya ya nantinya di masyarakat.”<sup>90</sup>

“Kalau integritas itu menurut saya tampak pada sikap anak-anak yang ketika guru lewat mereka akan menundukkan kepala dan berhenti mbak.”<sup>91</sup>

<sup>90</sup> A. Musyaffak, *Wawancara*, Jombang, 17 Maret 2019, CHW 70.

[illegible]

didik. Peneliti tidak menemukan sama sekali peserta didik yang berteriak-teriak. Yang terdengar hanya suara lantunan bait-bait nadzom. Selain itu peserta didik juga menunjukkan sikap hormat terhadap pendidik tanpa terkecuali.<sup>92</sup>

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter melalui konstruksi pendidikan profetik di madrasah ini. Menurut MS, terdapat 3 faktor pendukung. Faktor pertama berasal dari amanah besar dari pendiri yang dapat diturunkan dan digambarkan oleh kepala sekolah setiap periode kepemimpinan. Sehingga telah terbentuk menjadi budaya yang melekat menjadi identitas madrasah. Faktor kedua berasal dari seleksi penerimaan pendidik yang mayoritas dipilih dari alumni madrasah itu sendiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang telah dibentuk sejak madrasah berdiri. Karena jika pendidik mayoritas diambilkan dari selain alumni, hal tersebut ditakutkan akan mengubah kultur dan menghilangkan identitas madrasah. Faktor ketiga berasal dari prestasi nilai yang diambil dari perolehan nilai murni tanpa adanya rekayasa. Hal tersebut pula sudah menjadi tradisi madrasah sejak madrasah ini didirikan.

“Ada tiga faktor pendukung, pertama karena amanah besar dari pendiri yang dapat digambarkan oleh kepala sekolah yang kemudian jadi budaya yang mengidentitas. Terus faktor kedua karena guru diambilkan dari alumni sehingga dapat mempertahankan. Karena jika ada banyak guru dari luar





## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**A. Analisis Konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

a. Faktor Pendidikan Profetik

[illegible]

1) Faktor keilmuan di sini diasumsikan tidak hanya cakap dari sisi kemampuan dalam mengajar semata, namun juga berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan dari segi sikap pembawaan yang dimiliki. Adapun dari segi keilmuan lebih melihat dari sisi kemampuan dalam penguasaan mata pelajaran, yang memang tidak diajarkan di lembaga pendidikan secara umum. Sehingga ijazah bukan menjadi acuan utama.

<sup>1</sup> Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, 13.

- 3) Faktor *wira'i*, yang meskipun hal tersebut merupakan urusan individu dengan Tuhan, namun setidaknya hal tersebut dapat tercermin bahwa pendidik rata-rata merupakan sosok pemuka agama di tempat tinggalnya masing-masing.

Perihal kompetensi sebagai pendidik profetik, dalam kitab *Insan Kamil* dalam Sulaiman bahwa kompetensi yang dimaksudkan terdiri dari 3 kompetensi, yaitu humanis, liberasi dan transedensi.<sup>2</sup> Hal tersebut juga tercermin dalam madrasah.

- 1) Humanis, dalam madrasah ini humanis diartikan sebagai sosok yang menyayangi sesama manusia. Hal tersebut terbukti dari proses pembelajaran yang disampaikan secara baik. Bahwa tidak pernah ditemukan sebuah bentuk kekerasan terhadap peserta didik. Kekerasan yang dimaksudkan yaitu kekerasan baik secara lisan maupun tindakan, seperti menjeweir atau memukul. Menurut UA, salah satu informan, dia menuturkan dengan raut muka bangga bahwa hal itu disebabkan karena faktor pendidik merupakan pribadi yang santun dan memberikan teladan, sehingga menularkan kebiasaan yang positif terhadap peserta didik dalam bersikap.

<sup>2</sup> Sulaiman, “Konsep Pendidik”, 174-175.

- 2) Liberalis, yaitu adanya usaha dalam mencegah kemungkaran. Selain pencegahan kemungkaran dari arah peserta didik, di madrasah ini juga ada usaha dalam mencegah kemungkaran dari arah pendidik. Seperti halnya adanya beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh segenap pendidik. Sedangkan pencegahan kemungkaran dari sisi peserta didik seperti adanya penegakan sanksi untuk peserta didik yang sampai melakukan hal yang mungkar di mata syariat.
- 3) Selanjutnya adalah kompetensi transedensi, yaitu adanya upaya pendidik dalam mengikat spirit spiritual pada diri peserta didik. Hal tersebut tercermin dari diri pendidik secara individu sebagai sosok yang religius. Sehingga selama proses pembelajaran pendidik sering memberikan wawasan secara persuasif dalam hal hubungan manusia dengan penciptanya. Selain itu pendidik juga sering memberikan wawasan tentang cerita teladan para nabi dan sahabat yang perlu untuk diteladani. Spirit spiritual juga ditimbulkan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Seperti halnya diadakan kegiatan istighosah kubro menjelang dilaksanakannya ujian. Kemudian kajian keagamaan



Selanjutnya yaitu sifat tabligh, yaitu dengan indikasi senantiasa menyampaikan risalah kebenaran dan tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah para pendidik yang mayoritas merupakan alumni madrasah ini, yang mendapatkan ilmu dari madrasah ini maka wajib untuk menyampaikan kembali saat menjadi pendidik di madrasah muallimin muallimat.

[illegible]

Keempat nilai tersebut memperkuat teori yang dipaparkan oleh Raharjo dalam Munardji.<sup>3</sup> Selanjutnya perihal kecerdasan profetik, sosok pendidik juga merupakan sosok yang memiliki kecerdasan profetik. Hal tersebut memperkuat pada teori yang diungkapkan Adz Dzakiy. Hal tersebut tercermin dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh pendidik dalam aktifitas keseharian. Sebagaimana pembawaan kharismatik pendidik yang terimplementasikan melalui keteladanan yang diberikan oleh setiap pendidik yang tetap menghormati sesama pendidik yang dulu merupakan sosok guru. Selain itu pendidik juga tetap menjaga etika ketika sedang bergurau. Dari cerminan sikap tersebut menimbulkan kharisma tersendiri dari setiap pendidik.

<sup>3</sup> Munardji, “Konsep”, 78.

Selain hal-hal tersebut, pendidik di madrasah ini juga meniatkan mengajar untuk mencari ridho Allah. Hal tersebut terlihat dari bisyarah yang diterima pendidik yang tidak seberapa dibandingkan dengan ilmu yang diberikan oleh pendidik. Selain itu juga tidak pernah terjadi adanya pendidik yang menuntut haknya. Karena mayoritas pendidik mengajar memang atas dasar balas jasa atas ilmu yang telah diperoleh dari madrasah ini. Di samping itu, Madrasah pun juga tidak pernah telat dalam hal pembayaran bisyarah pendidik.

Tujuan pendidikan profetik ini sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al Qur'an dan as sunnah. Secara lebih jelas, tujuan tersebut bertolak dari pendapat Moh Roqib mengenai pendidikan profetik,<sup>4</sup> sehingga dapat ditarik beberapa poin tujuan. Adapun implementasi dari madrasah adalah sebagai berikut.

- <sup>4</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 125.



c. Materi Pendidikan Profetik

<sup>5</sup> Hafiddin, “Pendidikan Islam,” 24.

Selanjutnya memperkuat teori Kuntowijoyo yang terkandung dalam QS. Ali Imron,<sup>6</sup> bahwa materi pembelajaran yang diajarkan di Madrasah mengandung 3 cita etik profetik, yaitu *amar ma'rūf, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah*. Hal tersebut dapat dilihat dari cakupan materi yang bertolak dari kitab-kitab salaf yang barangpasti telah terkandung 3 cita tersebut di dalamnya.

d. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Peserta didik di madrasah ini sebagian besar merupakan santri dari beberapa pondok yang berada di lingkup wilayah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun sebagian lainnya adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan Tambakberas sekitarnya. Dalam pendidikan profetik, peserta didik dilatih

d. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Peserta didik di madrasah ini sebagian besar merupakan santri dari beberapa pondok yang berada di lingkungan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun sebagian lainnya adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan Tambakberas sekitarnya. Dalam pendidikan profetik, peserta didik dilatih

<sup>7</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 135.



f. Media Pendidikan Profetik

Media Pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan serangkaian pesan berupa materi pembelajaran. Dalam Madrasah Muallimin Muallimat berdasarkan analisa peneliti selama penelitian, media pembelajaran yang ada di tiap kelas memang sangat sederhana. Media hanya ada berupa papan tulis, meja, dan kursi. Sementara

[illegible]

Evaluasi merupakan sebuah barometer yang digunakan dalam mengukur tujuan dari sebuah pendidikan. Perihal evaluasi, di madrasah ini menyelenggarakan beberapa ujian. Seperti halnya terdapat Penilaian Tengah Semester dan

<sup>13</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 149.

Penilaian Akhir Semester. Kemudian untuk anak akhir selain beberapa ujian yang diwajibkan untuk diikuti oleh Negara, seperti UN, madrasah juga menyelenggarakan ujian secara mandiri untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan beberapa materi yang diajarkan di madrasah yang memang tidak ada dalam kurikulum nasional. Seperti Ujian Madrasah, kemudian Ujian Baca Kitab Kuning, dan Ujian Praktek Mengajar dengan standar kelulusan yang telah diatur dalam tabel 10 dan 11. Ujian tersebut untuk mengukur kualitas pemahaman dan penguasaan terhadap materi pembelajaran. Selain itu ujian yang diselenggarakan juga sebagai barometer pengukur ketrampilan peserta didik. Sedangkan untuk perihal akhlak, memang tidak ada evaluasi ujian secara khusus. Evaluasi akhlak hanya dilihat dari observasi sikap dan aktifitas peserta didik serta jumlah absensi masuk kelas. Peran serta masyarakat juga berpengaruh perihal akhlak, mereka mempunyai standar kontrol tersendiri dalam hal menilai sikap peserta didik madrasah tersebut. Hal ini menguatkan teori Moh. Roqib, bahwa evaluasi dalam tinjauan pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan ketrampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Ibid., 150.

## 2. Model Pendidikan Profetik Integratif Interkonektif

<sup>15</sup> Zainiyati, "Pendidikan Multikultural," 76. Ismail, "Implementasi Pendidikan," 8. Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 33.



Ketika peneliti menanyakan perihal implementasi pendidikan karakter kepada informan, hal tersebut sebenarnya telah terbentuk sejak dahulu. Bahkan implementasi pendidikan karakter tersebut ada bukan karena faktor dekadensi moral sebagaimana pendidikan karakter pada umumnya, yang mulai digaungkan saat moral mulai nampak adanya kemerosotan. Namun memang telah ada sejak madrasah ini didirikan. Nilai-nilai karakter itu sudah diterapkan dan dijadikan sebagai bagian dari madrasah. Karakter tersebut sudah membudaya dan tidak bisa dipisahkan dari madrasah itu sendiri, sebagaimana memperkuat teori Marzuki.<sup>17</sup> Madrasah ini mampu mempertahankan kultur tersebut karena pemimpin selalu memberikan gambaran akan kultur madrasah tersebut. Hal tersebut juga dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Sehingga kultur tersebut tetap melekat pada diri madrasah dan tidak pernah terkikis oleh zaman. Oleh sebab itu, tanpa adanya proses penumbuhan terhadap mindset seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan, secara otomatis mereka telah terbawa oleh budaya sehingga menjadikan karakter di Madrasah ini menjadi karakter kuat. Hal tersebut bersebrangan dengan teori Pala, di mana ia mengatakan harus adanya proses penumbuhan mindset.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Pala, "The Need," 27.

Namun secara konsep, madrasah ini memang lemah dalam hal tersebut. Jadi realisasi akan implementasi pendidikan karakter tersebut tidak terkonsep secara matang dalam sebuah dokumen, sehingga bersebrangan dengan teori Pala.<sup>20</sup> Meskipun tanpa terkonsep secara matang, hal tersebut sudah melekat dan menjadi bagian serta acuan di madrasah ini. Adapun yang mengevaluasi adalah masyarakat sekitar. Sehingga ketika ada peserta didik yang berperilaku kurang pantas, maka masyarakat akan bilang “*anak muallimin muallimat kok seperti itu*”, lah dari situ kan tercermin bahwa murid madrasah ini memiliki nilai standar tersendiri akan karakter tersebut meskipun tanpa terkonsep.

<sup>20</sup> Ibid., 27.

Di madrasah ini memang ada beberapa hal yang mendidik peserta didik memiliki karakter peduli. Kepedulian tersebut baik pada lingkup kecil, yaitu lingkup madrasah sendiri maupun lingkup secara luas. Sebagai contoh adanya gerakan pengumpulan dana sosial setiap minggu dan didonasikan untuk keperluan kalau ada kematian atau bencana, seperti korban gempa dan tsunami di palu dan donggala yang terjadi pada akhir tahun 2018. Dan hal tersebut adalah inisiatif dari peserta didik sendiri.

Menurut penuturan MS kepedulian tersebut tampak pada beberapa hal. Diantaranya kepedulian siswa kepada masyarakat, kepedulian guru terhadap siswa bahkan juga nampak pada kepedulian madrasah kepada siswa.

Karakter tanggungjawab yang dimiliki peserta didik dibentuk melalui organisasi-organisasi yang ada di lingkup madrasah, sebut saja ketua kelas atau OSIS. Pemilihan ketua OSIS di madrasah ini dipilih secara demokratis. Sebelum dilakukan pemilihan, calon ketua

[illegible]

Hal tersebut juga disepakati oleh AR, bahwa tanggungjawab tersebut terimplementasi dari adanya organisasi-organisasi di lingkup madrasah. Bahkan segala kegiatan yang berjalan merupakan hasil dari inisiatif peserta didik secara mandiri, sedang pendidik hanya bertugas untuk mengarahkan.

Sikap tekun memang diharuskan dalam madrasah ini. Hal tersebut terbukti dari ujian yang diselenggarakan madrasah secara beragam dan tidak mudah dilalui kecuali dengan ketekunan. Selain ujian juga terdapat beberapa hafalan yang menjadi prasyarat dalam madrasah ini. Bahwa ketekunan tersebut pasti dimiliki oleh peserta didik di madrasah ini. Hal tersebut disebabkan karena materi yang diajarkan di madrasah ini cukup luas. Selain itu nilai yang diberikan adalah nilai murni dari pendidik yang berpengaruh terhadap kenaikan peserta didik. dari situ peserta didik memiliki tanggungjawab untuk tekun.

Di madrasah ini memang peserta didik dituntut untuk berani. Keberanian tersebut tampak pada kejuaraan yang sering didapatkan oleh peserta didik di beberapa kompetisi. Seperti halnya kompetisi baca kitab, olimpiade-olimpiade dan beberapa kompetisi di lingkup yayasan. Keberanian tersebut disebabkan karena peserta didik di lembaga ini adalah pribadi yang telah kuat mental. Sehingga hal tersebut menjadi pembeda dari peserta didik di lembaga lain. Keberanian tersebut juga akan termanifestasi dalam wujud percaya diri peserta didik ketika akan menjadi mahasiswa nantinya.

## 5. Integritas

Integritas memang dimiliki oleh peserta didik di madrasah ini. Hal tersebut tampak dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti halnya sikap santun yang nampak dari bahasa tubuh dan cara berbicara peserta didik. sikap santun tersebut tentu merupakan eksistensi dari adanya kecakapan moral. Hal tersebut tentu memberikan dampak yang luar biasa terhadap kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Oleh sebab itu angka kenaikan jumlah peserta didik terus bertambah.

Adapun integritas tersebut terbentuk dari proses yang ketat yang harus dilalui oleh peserta didik ketika memasuki madrasah ini. Selain itu proses selama belajar seperti halnya banyaknya hafalan dan

Kedisiplinan tampak pada ketegasan peraturan yang dibuat dan diberlakukan di madrasah ini. Seperti halnya hafalan alfiyah yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian. Jikalau tidak dilaksanakan, maka secara otomatis peserta didik



**C. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik Di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter melalui konstruksi pendidikan profetik di madrasah ini, yaitu terdapat 3 faktor pendukung. Faktor pertama berasal dari amanah besar dari pendiri yang dapat diturunkan dan digambarkan oleh kepala sekolah setiap periode kepemimpinan. Sehingga telah terbentuk menjadi budaya yang melekat menjadi identitas madrasah. Faktor kedua berasal dari seleksi penerimaan pendidik yang mayoritas dipilih dari alumni madrasah itu sendiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang telah dibentuk sejak madrasah berdiri. Karena jika pendidik mayoritas diambilkan dari selain alumni, hal tersebut ditakutkan akan mengubah kultur dan menghilangkan identitas madrasah. Faktor ketiga berasal dari prestasi nilai yang diambil dari perolehan nilai murni tanpa adanya rekayasa. Hal tersebut pula sudah menjadi tradisi madrasah sejak madrasah ini didirikan. Faktor pendukung lainnya yaitu berasal dari uswah yang diberikan oleh pendidik. Pendidik tidak pernah mengajarkan secara lisan tentang beberapa karakter yang

dimiliki oleh peserta didik. hal tersebut terbentuk dari uswah dan lingkungan yang ada di madrasah.

Sedangkan untuk faktor penghambat adalah karena madrasah muallimin muallimat merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh kementrian agama. Sehingga ada materi-materi yang memang berbeda dengan tataran materi yang diberikan oleh kementrian agama. Secara mandiri, madrasah ini merupakan madrasah mualiimun muallimat yang secara jenjang memang kesulitan untuk menyamakan apakah masuk dalam kategori pendidikan menengah atau pendidikan atas. Karena jenjangnya dengan kurun waktu 6 tahun secara berlanjut. Sehingga terdapat tuntutan untuk menjadikan madrasah tersebut menjadi MTs Muallimin Muallimat dan MA Muallimin Muallimat. Faktor penghambat lain yaitu terdapat dua hal. Pertama yaitu bahwa madrasah ini adalah madrasah di lingkup kemenag yang memang banyak tuntutan yang harus dipenuhi yang tidak diterapkan di madrasah. Kemudian terkait sertifikasi pendidik yang mengajar mata pelajaran yang tidak ada dalam tataran materi di kemenag. Selain itu juga perihal usia peserta didik yang terkadang terlampau tua untuk mengikuti ujian nasional.

## PENUTUP

1. Pelaksanaan pendidikan profetik di Madrasah Muallimin Muallimat dalam 7 komponen pendidikan, yaitu *pertama*, pendidik profetik yang menitikberatkan pada faktor kepribadian pendidik yang religius. *Kedua*, tujuan profetik yang tergambar dalam proses pembelajaran yang juga disertai penanaman nilai serta beberapa kegiatan ekstrakurikuler kemasyarakatan. *Ketiga*, materi pendidikan profetik yang berisi 3 hal, yaitu *amar ma'rūf, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah* yang tergambar dari materi pembelajaran yang digunakan oleh Madrasah. *Keempat*, peserta didik profetik yang dilihat dari sisi fitrah. Fitrah peserta didik dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, metode pendidikan profetik yang digunakan dalam madrasah ini adalah metode ceramah yang disertai dengan keteladanan dan juga disertai penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. *Keenam*, media yang digunakan di madrasah ini adalah media yang sederhana disertai peran dominan pendidik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. *Ketujuh*, evaluasi pendidikan profetik di madrasah ini adalah evaluasi meliputi kualitas pemahaman, penguasaan materi, kecerdasan dan ketrampilan yang diselenggarakan melalui beberapa ujian tulis dan lisan serta beberapa hafalan. Adapun implementasi





## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, and Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Adz Dzakiey, Hamdani Bakran. *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2007.
- Agustriana, Nesna. "Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No/ 2 (November 2013).
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di IndonesiaFondasi Dan Aplikasi." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (June 2012).
- Albab, M. Makhluqillah Ulil. *Wawancara*. 15 April 2019.
- Al Mahalli, Jalaluddin bin Ahmad, and Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuthi. *Tafsir Jalalain Juz II*. Surabaya: Al Haromain, 2007.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan:Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Althof, Wolfgang, and Marvin W. Berkowitz. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4, (December 2006).
- Anam, Choirul. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik." *Al Ta'dib* Vol. 6, No. 1 (July 2016).
- Andrioza. "Edutainment Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." , *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (June 2016).
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arifudin, Iis. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Insania* Vol. 12, No. 2 (May 2007).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bahroni, Agung. *Wawancara*. 17 Maret 2019.

- Bisyri, M. Hasan. "Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan." *Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2 (December 2009).
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dasuqi, Muhammad. *Hasyiyah Dasuqi*. Surabaya: Haromain Jaya, n.d.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Diniaty, Amirah. "Urgensi Teori Konseling Dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan." *Jurnal Al-Ta'lim* Vol. 1, No. 4 (February 2013).
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Eriany, Praharesti, and Agustiana Jaya Ningrum. "Faktor-Faktor Yang Memengarubi Motivasi Menyekolahkan Anak Di Homeschooling Kak Seto Semarang." *Psikodimensia* Vol. 12, No.1 (June 2013).
- Fadlillah, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Febrian, Robi. *Wawancara*. 8 April 2019.
- Fikri, Mumtazul. "Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI, No. 1 (August 2011).
- Fitriana, Ajeng. "Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 1, No. 1 (February 2016).
- Fitriyadi, Herry. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* Vol. 21, No. 3 (May 2013).
- Frye, Mike, Anne R. Lee, and Helen LeGette. *Character Education*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." *Cakrawala Pendidikan* (May 2010).
- Glazer, Francine S. *Blended Learning*. Virginia: Stylus Publishing, 2012.



- Kementrian Pendidikan Nasional. *Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* Vol. 05, No. 02 (November 2017).
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman Dalam Prespektif Pendidikan Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05, No. 01 (June 2017).
- Ma'ruf, Abdul Rohim. *Wawancara*. 16 Maret 2019.
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Maghfiroh, Dina. *Wawancara*. 9 April 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Maarif, 1987.
- Marzuki, Murdiono, and Samsuri. "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SD Dan SMP DIY." *Jurnal Kependidikan* Vol. 41, No. 01 (May 2011).
- Miftahullah. "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif." *Tesis IAIN Purwokerto* (2017).
- Minarti, Ipah Budi, Sri Mulyani Endang Susilowati, and Dyah Rini Indriyanti. "Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Bervisi Sets Berbasis Edutainment Pada Tema Pencernaan." *Journal Of Innovative Science Education* Vol. 1, No. 2 (2012).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubarak, Zaki. *Akhlaq 'Inda Ghazali*. Kairo: Jumhuriyah Misra Arabiyah, 2012.
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I, No. 1 (June 2012).

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Munardji. "Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik." *Edukasi* Vol. IV, No. 1 (June 2016).

Musyaffak, A. *Wawancara*. 17 Maret 2019.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi." *Akademika* Vol. 21, No. 01 (June 2016).

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustofa, Bisri. *Rowihatul Aqوام*. Rembang: Menara Kudus, 1957.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

———. "Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean." *Misykat Al Anwar* (n.d.).

Nawawi, Ahmad. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus." *Insania* Vol. 16, No. 2 (August 2011).

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, n.d.

Oktavia, Yanti. "Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (June 2014).

Pala, Aynur. "The Need For Character Education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* Vol. 3, No. 2, (2011).

Priyanto, Dwi, and Rifqi Abdul Rosyad. "Dwi Dan Rifqi Abdul , "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di MIN Purwokerto, JPA, Vol. 18, No. 2 (Juli-Desember, 2017)." *JPA* Vol. 18, No. 2 (December 2017).

Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

Puspita, Fulan. "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan." *Tesis UIN Sunan Kalijaga* (2015).

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Airlangga, n.d.

Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, No. 1 (June 2015).

Roqib, M. "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan." *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2009).

———. “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. III, No. 3 (October 2013).

———. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Rosyada, Dede. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional.” *Sosio Didaktika* Vol. 1, No. 1 (May 2014).

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013.

Salirawati, Das. “Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. II, No. 2 (June 2012).

Saripudin, Aip. “Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1 (March 2018).

Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 3, No. 1 (February 2013).

Shofan, M. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Solichin, Mohammad Muchlis. “Fitrah: Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam.” *Tadrîs* Vol. 2, No. 2 (2007).

Subali, Bambang. “Pengukuran Kreativitas Ketrampilan Proses Sains Dalam Konteks Assesment For Learning.” *Cakrawala Pendidikan* No. 1 (February 2011).

Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. I, No. 1 (October 2011).

Sugiarti, Diyah Yuli. “Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif.” *Edukasi* Vol. 1, No. 2 (September 2009).

Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Sulaiman, M. Budi. “Konsep Pendidik Profetik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2017).



2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

—, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.

2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

a, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.

2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

a, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.

2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

a, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.

2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

a, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.

2015).

—. “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Malang.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.18, No.1 (June 2014).

—. “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Di Sekolah.” *Islamica* Vol. 1, No. 2 (March 2007).

a, Siti Mahmudatuz. *Wawancara*. 16 April 2019.